

**PERBANDINGAN PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS
SEKOLAH DI BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH KRADENAN
3 TRUCUK DAN ROUDHOTUL ATHFAL MASITHOH
SAJEN KLATEN**

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat
mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)**



Disusun oleh:

MUZAYANAH
NIM. 11.403.3.1.030

**KONSENTRASI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SURAKARTA
2014**

PERBANDINGAN PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH KRADENAN 3 TRUCUK DAN ROUDHOTUL ATHFAL MASITHOH SAJEN KLATEN

Muzayanah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten..

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif bertempat di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen kecamatan Trucuk kabupaten Klaten. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah bulan Agustus – Desember 2013. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan komite sekolah. Informan penelitian penunjang digali dari : orang tua wali murid, dan masyarakat. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumen. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi baik sumber maupun metode. Tehnik analisa data yang digunakan adalah teknik deskriptif interaktif.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan dalam langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu: (1) Analisis potensi dan profil satuan pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan; (2) Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan; (3) Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan (4) Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah. Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : terletak pada lokasi yang strategis, dekat dengan ibukota kecamatan, kesadaran dari masyarakat, walimurid sudah terbentuk. Hal-hal yang menjadi penghambat di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen. Upaya-upaya untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dengan melaksanakan manajemen administrasi (*administrative management*). Sedangkan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah dengan penerapan manajemen Berbasis Sekolah secara maksimal dengan menitikberatkan kepada manajemen kinerja.

Kata Kunci : Studi Perbandingan, Manajemen Berbasis Sekolah , dan Mutu Pendidikan

SCHOOL BASED MANAGEMENT IN BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH KRADENAN 3 TRUCUK AND ROUDHOTUL ATHFAL MASITHOH SAJEN KLATEN

Muzayanah

ABSTRACT

The purpose of this study are to determine : the implementation of school-based management, supporting factors and obstacles in the implementation of school-based management, and efforts are being made to improve the implementation of school-based management in Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 and Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.

This research is descriptive qualitative research located in Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 and Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten. Time implementation of this research was in August until December 2013. The subjects of this research were principals, teachers and school committes. Informants supporting research included: parents guardians, and the community around Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 and Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten. The colecting data used interviews, observations, documents. Data validity checking techniques used was triangulation techniques both sources and methods. Data analysis technique used is interactive descriptive technique.

This study shows the differences in the measures taken to implement the School-Based Management. Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten uses four strategic management components, namely : (1) Analysis of the potential and profile education units to identify strengths and weaknesses, (2) environmental analysis to identify opportunities and threats in implementing educational services; (3) Establish the vision and mission based on the analysis of the potential and the environment as (4) Establish the necessary strategies to improve school performance. Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten h identifies the factors that drive the implementation of the School-Based Management. Things that become the supporting the successful implementation of school-based management are strategis of location, near the district city and their parents who care with education. Things that become the inhibiting the successful implementation of school-based management are they are parents who do not care about education, lack of knowledge about management and there are still people who do not want to care about education. The Efforts to improve the implementation of school-based management in Bustanul Aisyiyah Kradenan 3 is by carrying out administrative management. While in Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten it is carried out by the implementation of school-based management with a maximum focus to performance management.

Keywords : Comparative Studies, School-Based Management, and Quality of Education

دراسة بستان الأطفال عائشية كرادين 3 رضة

مشيطة اجن تين

اد : ايانة

خص

3 ، هذا حث رفة -رسية بين رسة " عائشية كرادين
لأطفال مشي ن كلاتين برفة عو و عوائقها.
نخدم اذا حث الكيفي و صفي حث في المدرسة تان
شية كرادين 3 لأطفال مشي ن كلاتين سنة 201- 201 .
بياء التلاميذ. واما مخبرون فهم أولياء التلاميذ و
لثوسسة. و رقة لومات با تتخدام الملاحظة و مابلة نق. أما
محة المعلومات تدمت رقة لثالث ات فبطريقة تفاعلية
لها، وعرضها واستنتاجها.
ج البحث ان هناك اركة طببق المدرسية و ن رسة
عائشية كرادين 3 لأطفال مشي ن كلاتين هذه رقة مھر
مور الآتية : تدمت رسة عائشية كرادين 3 طببق ارة
رسية بيق ارة اة بينما ا حدام أطفال مشي ن كلاتين بيق
العوامل النجاح لتطبيق -رسية بين رسة نال عائشية
دين 3 -رسة والمجتمع. أما العوامل نجاح تطبيق ارة
رسية ن أطفال مشيطة جن ، في تشجيع المدرسة. أما
عوائ تطبيق المدرسية رسة " عائشية كرادين 3 رضة
ال مشي ساجن ن في اة بم أولادهم و قلة معرفتهم نون
رة.

الثلث رسية : ال اسة ل عملية الإارة .رسية.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penyusunan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penyusunan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan-peraturan perundangan yang berlaku.

Surakarta, Januari 2014
Yang Menyatakan,

Muzayanah
NIM. 11.403.3.1.030

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

PERBANDINGAN PELAKSANAAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI BUSTANUL ATHFAL AISYIYAH KRADENAN 3 TRUCUK DAN ROUDLOTUL ATHFAL MASITHOH SAJEN KLATEN

Disusun oleh:

Muzayanah
NIM. 11.403.3.1.030

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Surakarta,
pada hari Jum'at tanggal dua puluh satu Februari tahun dua ribu empat belas
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam
(M.Pd.I)

Surakarta, Februari 2014

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang

Drs. H. Sri Walyoto, MM.Ph.D
NIP. 195610111983031002

Dr. H. Giyoto, M.Hum
NIP. 196702242000031001

Penguji I

Penguji Utama

Dr. Imam Sukardi, M.Ag
NIP. 196310211994031001

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
NIP. 195105051979031014

Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan

NIP. 195105051979031014

Mo1

بَلَانِظَ لِبَاطِلُ بِاللِّمِ

“Kebenaran yang tidak terorganisir akan di kalahkan oleh kebathilan yang terorganisir” (Syair Ali Bin Abi Tholib).

PERSEMBAHAN

Tesis ini penyusun persembahkan kepada :

1. Suami dan buah hatiku yang terkasih
2. Keluargaku yang kusayang
3. Teman-teman seperjuangan
4. Nusa, Bangsa dan Agama

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat dan hidayah-Nya bagi kita. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabatnya dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penyusun dapat menyusun dan menyajikan tesis ini sampai selesai.

Di dalam tesis ini akan dipaparkan kajian seputar perbedaan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten..

Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu diungkapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Imam Sukardi, M.Ag., selaku Rektor IAIN Surakarta .dan pembimbing I yang telah berkenan memberikan dorongan, bimbingan sehingga terselesainya tesis ini.
2. Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta.
3. Dr. H. Giyoto, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing serta mendorong penyusun sampai terselesainya tesis ini.
4. Tim Penguji yang telah berkenan menguji, mengkritisi serta memberikan saran dan masukan demi sempurnanya penulisan tesis ini..
5. Seluruh Dosen dan staff Program Pascasarjana IAIN Surakarta yang telah memberikan dorongan kepada penyusun.
6. Ayah dan ibu yang menjadi pendorong utama penyusunan tesis ini.

7. Pepustakaan IAIN Surakarta yang telah membantu dalam penyediaan sumber referensi dalam penyusunan tesis ini.
8. Kepala Sekolah, seluruh guru dan karyawan Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten yang telah berpartisipasi dalam penyusunan tesis ini.
9. Kepala Sekolah, seluruh guru dan karyawan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen di Kecamatan Trucuk yang telah berpartisipasi dalam penyusunan tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu yang telah dengan tulus serta ikhlas membantu penyusunan tesis ini.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kami mohonkan saran dan kritik yang membangun dan bersifat konstruktif agar dapat menjadi lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

Akhirnya semoga Allah SWT memberikan pahala atas kebaikan kita dan semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Surakarta, Januari 2014

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Abstrak.....	ii
Lembar Pernyataan Keaslian	v
Halaman Pengesahan Tesis	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
 BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Tinjauan Manajemen	11
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	11
a. Hakekat	11

b. Tujuan Manajemen	15
c. Fungsi Manajemen	16
d. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah	17
e. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah	19
f. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah	19
g. Faktor-Faktor Yang Perlu Diperhatikan	21
h. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah	24
i. Manajemen Komponen-Komponen Sekolah	25
2. Manajemen Kendali Mutu Pelayanan Pendidikan Pra Sekolah (TK/RA).....	28
a. Pengertian Mutu Pendidikan	28
b. Hakikat Mutu Pendidikan	33
c. Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan di tingkat Prasekolah (TK/RA) kompetensi kepribadian	36
B. Anak Taman Kanak-kanak	48
1. Pengertian Anak Taman Kanak-Kanak	48
2. Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak	49
3. Perkembangan Moral Anak	52
C. Penelitian Yang Relevan	54
BAB III. METODE PENELITIAN.....	57
A. Metode Penelitian	57
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	57
1. Tempat Penelitian	57

2. Waktu Penelitian	57
C. Subyek dan Informan Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	60
F. Teknik Analisa Data.....	61
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Fakta Temuan Penelitian	64
1. Gambaran Umum Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten	64
a. Letak Geografi	64
b. Profil Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3.....	64
c. Visi Dan Misi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3	65
d. Sarana Dan Prasarana	66
e. Keadaan Sumber Daya Manusia	67
f. Struktur Organisasi	68
g. Kegiatan Proses Belajar Mengajar	70
2. Gambaran Umum Roudhotul Athfal Masithoh Sajen ...	70
a. Letak Geografi	70
b. Profil Roudhotul Athfal Masithoh Sajen	71
c. Visi Misi Dan Tujuan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Klaten	71
d. Struktur Organisasi.....	72
e. Keadaan Guru	73

f. Keadaan Siswa Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk Klaten.....	73
g. Keadaan Sarana Dan Prasarana. Pendidikan	74
h. Kegiatan Proses Belajar Mengajar	75
B. Implementasi Hasil Penelitian	76
1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten.....	76
a. Tujuan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten	76
b. Langkah-Langkah Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten	78
c. Faktor-Faktor Penghambat Dan Faktor Pendorong Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten	82
d. Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan Di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten	83
2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten.....	86
a. Tujuan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten	86

b. Langkah-Langkah Manajemen Berbasis Sekolah Di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten ...	87
c. Faktor-Faktor Penghambat Dan Faktor Pendorong Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten	89
d. Usaha Peningkatan Mutu Pendidikan Di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten	91
C. Interpretasi Hasil Penelitian Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Trucuk	94
D. Keterbatasan Penelitian	110
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
B. Implikasi Penelitian	113
C. Saran	114
DAFTAR KEPUSTAKAAN	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 4.1	Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar
	Tahun Pelajaran 2013 / 2014 68
Tabel 4.2	Keadaan Siswa Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3,
	Trucuk, Klaten Tahun Pelajaran 2013 / 2014..... 68
Tabel 4.3	Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar
	Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Tahun Pelajaran
	2013 / 2014 73
Tabel 4.4	Keadaan Siswa Roudhotul Athfal Masithoh Sajen
	Trucuk Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014..... 73

DAFTAR GAMBAR

	halaman
Tabel 3.1 Model Analisis Interaktif	61
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten	67

DAFTAR LAMPIRAN

- Lamp. 1 Pedoman Wawancara
- Lamp. 2 Panduan Pengamatan
- Lamp. 3 Analisis Dokumen
- Lamp. 4 Catatan Lapangan
- Lamp. 5 Kartu Konsultasi Tesis
- Lamp. 6 Surat Ijin Melakukan Riset (Penelitian)
- Lamp. 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset (Penelitian)
- Lamp. 8 Daftar Riwayat Hidup
- Lamp. 9 Fotocopy Kartu Mahasiswa
- Lamp.10 Foto-foto kegiatan

PERSETUJUAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas tesis Saudara :

Nama	: Muzayanah
NIM	: 11.403.3.1.030
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Angkatan	: I
Tahun	: 2013
Judul	: Studi Tentang Perbandingan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Trucuk (Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Dan Rhadatul Athfal Masyithoh Sajen Klaten)

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang seminar Proposal Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalu'alaikm Wr.Wb.

Surakarta, 19 September 2013

Dosen Pembimbing Tesis,

Dr. Imam Sukardi, M.Ag.
NIP.

PERSETUJUAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan atas tesis Saudara :

Nama	: Muzayanah
NIM	: 11.403.3.1.030
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Angkatan	: I
Tahun	: 2013
Judul	: Studi Tentang Perbandingan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen Klaten

Kami menyetujui bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang seminar Proposal Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalu'alaikm Wr.Wb.

Surakarta, 19 September 2013

Dosen Pembimbing Tesis,

Dosen Pembimbing Tesis,

Dr. Imam Sukardi, M.Ag.
NIP. 19631021 199403 1 001

Dr.H. Giyoto, M.Hum.
NIP. 19670224 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Muzayanah
NIM : 11.403.3.1.030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Pu rwanto, M.Pd. Ketua Jurusan		
2.	Dr. Imam Sukardi, M.Ag. Pembimbing		
3.	Dr. H. Giyoto, M.Hum Pembimbing		

Surakarta,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
NIP. 195110505 1979 03 1 014

\

LEMBAR PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Muzayanah
NIM : 11.403.3.1.030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Pu rwanto, M.Pd. Ketua Jurusan		
2.	Dr. Imam Sukardi, M.Ag. Pembimbing		

Surakarta,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
NIP. 195110505 1979 03 1 014

\

LEMBAR PERSETUJUAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Muzayanah
NIM : 11.403.3.1.030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Imam Sukardi, M.Ag. Pembimbing		
2.	Dr. H. Giyoto, M.Hum Pembimbing		

Surakarta, Januari 2014

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan
NIP. 195110505 1979 03 1 014

PERSETUJUAN REVIEW ABSTRAK

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Surakarta
di
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan review atas abstrak tesis Saudara :

Nama	: Muzayanah
NIM	: 11.403.3.1.030
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Angkatan	: I
Tahun	: 2013
Judul	: Studi Tentang Perbandingan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen Klaten

Kami menyetujui bahwa abstrak (**Inggris/Indonesia/Arab***) tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan untuk diajukan pada Sidang Ujian Tesis.

Demikian persetujuan disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalu'alaikm Wr. Wb.

Surakarta,

NIP.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan pada strata, random atau daerah tetapi berdasarkan pada tujuan tertentu (Sugiyono, 2007: 219). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pelaksanaan manajemen di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masyithoh Sajen, Trucuk, Klaten.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk Kepala Sekolah

1. Bagaimana pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah?
4. Bagaimana kerjasama antara kepala sekolah, guru, pengurus dan komite?

B. Untuk Guru

1. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah?
4. Bagaimana kerjasama antara kepala sekolah, guru, pengurus dan komite?

C. Untuk wali murid, komite sekolah, pengurus dan masyarakat

1. Bagaimana peran anda dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan?

2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah?
3. Apa upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah?
4. Bagaimana kerjasama antara kepala sekolah, guru, pengurus dan komite?
5. Bagaimana peran sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan?

Lampiran 2

PANDUAN PENGAMATAN

No	Aktivitas yang diamati
1.	Letak geografis dan batas wilayah sekolah
2.	Sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar
3.	Pengamatan ruang kepala sekolah
4.	Pengamatan ruang kelas
5.	Pengamatan ruang guru
6.	Pengamatan sarana bermain
7.	Pengamatan kegiatan ekstra kurikuler
8.	Pengamatan kegiatan belajar mengajar
9.	Pengamatan struktur kepengurusan sekolah

Lampiran 3

ANALISIS DOKUMEN

No	Jenis Dokumen	Sekolah		Keterangan
		BA Kradenan 3	RA Sajen	
1.	Struktur organisasi	ada	ada	Lengkap, rutin
2.	Keadaan Guru / Pendidik	ada	ada	Lengkap, rutin
3.	Keadaan siswa	ada	ada	Lengkap, rutin
4.	Buku kegiatan ekstrakurikuler siswa	ada	ada	Lengkap, rutin
5.	Dokumen visi, misi, tujuan	ada	ada	Lengkap, rutin
6.	Program kerja	ada	ada	Lengkap, rutin
7.	Jadwal pelajaran	ada	ada	Lengkap, rutin
8.	Brosur siswa baru	ada	ada	Lengkap, rutin
9.	Formulir pendaftaran	ada	ada	Lengkap, rutin
10.	Buku induk siswa	ada	ada	Lengkap, rutin
11.	Buku catatan keuangan	ada	ada	Lengkap, rutin
12.	Buku penghubung	ada	ada	Lengkap, rutin
13.	Daftar kehadiran siswa	ada	ada	Lengkap, rutin
14.	Tata tertib sekolah	ada	ada	Lengkap, rutin
15.	Dokumen Kurikulum	ada	ada	Lengkap, rutin
16.	Buku tamu	ada	ada	Lengkap, rutin
17.	Buku notulen rapat	ada	ada	Lengkap, rutin
18.	Daftar pelatihan dan penataran guru	ada	ada	Lengkap, rutin
19.	Daftar inventaris sekolah	ada	ada	Lengkap, rutin
20.	Daftar perpustakaan	ada	ada	Lengkap, rutin
21.	Buku Bantuan-bantuan	ada	ada	Lengkap, rutin
22.	Buku Evaluasi program	ada	ada	Lengkap, rutin

23.	Buku surat menyurat	ada	ada	Lengkap, rutin
24.	Buku bimbingan siswa	ada	ada	Lengkap, rutin
25.	Rencana Kegiatan Harian Guru	ada	ada	Lengkap, rutin

Lampiran 4

Catatan Lapangan

Hari / Tanggal : Kamis / 7 November 2013

Informan : Ibu Siti Alifah (kepala sekolah)

Lokasi : Kantor Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

Waktu : 09.00 WIB - selesai

A. Deskripsi

Saya datang ke Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dengan memaparkan maksud kedatangan saya untuk melakukan penelitian. Tidak lupa saya menghaturkan terima kasih dan menyampaikan apa saja yang akan saya teliti dan saya butuhkan. Kemudian saya diperkenalkan dengan guru-guru dan peserta didik di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dan menyampaikan maksud kedatangan saya.

Beliau menyampaikan bahwa saya bisa berhubungan dengan guru-guru jika menginginkan sesuatu berkaitan dengan penelitian. Saya menghaturkan terima kasih dan menyampaikan bahwa akan datang hari senin untuk pengambilan gambar, wawancara dan mengambil data-data yang diperlukan. Kemudian saya pamit karena dirasa pengenalan kami sudah cukup.

B. Tafsir

Terdapat pembagian tugas yang jelas dari pimpinan kepada bawahan. Meskipun kepala sekolah masih sama-sama guru wiyata bhakti tetap terlihat jelas kharisma kepemimpinan beliau. Guru-guru juga telah tertanam pada jiwa mereka dedikasi dan tanggungjawab yang tinggi.

Catatan Lapangan

Hari / Tanggal : Senin / 11 November 2013

Informan : Kepala sekolah dan guru

Lokasi : Kantor dan kelas Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk,
Klaten

Waktu : 08.00 WIB - selesai

A. Deskripsi

Saya datang kembali ke Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten guna pengamatan, wawancara dan pengambilan gambar. Di sela-sela pengamatan, saya berusaha berinteraksi dengan guru dan peserta didik di kelas.

Saya menanyakan seputar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten, materi pelajaran dan kegiatan tambahan (ektrakurikuler). Saya juga menanyakan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten, seputar tujuan, langkah-langkah, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

B. Tafsir

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak ini menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dengan pelajaran Islam seperti membaca huruf hijaiyah, hafalan surat-surat pendek, bacaan sholat, doa sehari-hari, dan hadits. Pembelajaran pada hari Senin sampai dengan Sabtu diawali dengan kegiatan hafalan surat pendek, bacaan sholat, doa sehari-hari dan hadits. Pada saat ini pembelajaran berikutnya atau kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan tema yang telah dirumuskan dalam kurikulum Taman Kanak-kanak untuk hari Senin sampai dengan Kamis. Khusus hari Jum'at pada kegiatan inti, pembelajaran yang diberikan kepada anak adalah pembelajaran tentang rukun

Islam untuk semester I dan rukun iman untuk semester II, sedangkan yang diberikan untuk anak adalah menulis huruf, angka arab, atau kaligrafi. Hari Sabtu merupakan hari bebas untuk anak-anak, biasanya kegiatan yang dilakukan adalah jalan-jalan atau bermain di halaman masjid dan lapangan. Sesudah itu kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama dengan bekal yang dibawa sendiri dari rumah. Namun jika kondisi tidak mendukung, misalnya hujan, pembelajaran tetap berlangsung seperti hari biasa dengan mengerjakan tugas.

Pengelola Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten menyadari sepenuhnya pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah dalam menata, mengelola dan memanajemen sekolah menjadi senjata, motivasi dan kekuatan dalam melaksanakan pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten. Manajemen Berbasis Sekolah dilaksanakan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dengan beberapa tujuan utama yaitu untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu: (1) Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/sekolah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan; (2) Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan; (3) Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan dalam pengelolaan satuan pendidikan; (4) Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah : terletak pada lokasi yang strategis, dekat dengan ibukota kecamatan, kesadaran dari masyarakat, walimurid sudah terbentuk. Hal-hal yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan Manajemen

Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah : masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen dan masih ada masyarakat yang belum mau peduli dengan pendidikan.

Catatan Lapangan

Hari / Tanggal : Rabu / 13 November 2013

Informan : Kepala sekolah

Lokasi : Kantor dan kelas Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk,
Klaten

Waktu : 09.00 WIB - selesai

A. Deskripsi

Saya datang kembali ke Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten untuk mengambil data yang saya butuhkan dari dokumentasi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten.

Saya tidak lupa menanyakan seputar bagaimana mutu pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dan upaya untuk meningkatkannya.

B. Tafsir

Manajemen administrasi (*administrative management*) dijadikan alternatif penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dengan asumsi bahwa manajemen administrasi adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi/ kelompok kerjasama mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai melalui beberapa prosedur dimana menggunakan prinsip dari manajemen administrasi yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengevaluasian Kegiatan.

Catatan Lapangan

Hari / Tanggal : Sabtu / 9 November 2013

Informan : Ibu Endang Handayani (kepala sekolah)

Lokasi : Kantor Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten

Waktu : 09.00 WIB - selesai

A. Deskripsi

Saya datang ke Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten dengan memaparkan maksud kedatangan saya untuk melakukan penelitian. Tidak lupa saya menghaturkan terima kasih dan menyampaikan apa saja yang akan saya teliti dan saya butuhkan. Kemudian saya diperkenalkan dengan guru-guru dan peserta didik di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten dan menyampaikan maksud kedatangan saya.

Beliau menyampaikan bahwa saya bisa berhubungan dengan guru-guru jika menginginkan sesuatu berkaitan dengan penelitian. Saya menghaturkan terima kasih dan menyampaikan bahwa akan datang hari senin untuk pengambilan gambar, wawancara dan mengambil data-data yang diperlukan. Kemudian saya pamit karena dirasa perkenalan kami sudah cukup.

B. Tafsir

Terdapat pembagian tugas yang jelas dari pimpinan kepada bawahan. Meskipun kepala sekolah masih sama-sama guru wiyata bhakti tetap terlihat jelas kharisma kepemimpinan beliau. Guru-guru juga telah tertanam pada jiwa mereka dedikasi dan tanggungjawab yang tinggi.

Catatan Lapangan

Hari / Tanggal : Selasa / 12 November 2013

Informan : Kepala sekolah dan guru

Lokasi : Kantor dan kelas Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk,
Klaten

Waktu : 08.00 WIB - selesai

A. Deskripsi

Saya datang kembali ke Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten guna pengamatan, wawancara dan pengambilan gambar. Di sela-sela pengamatan, saya berusaha berinteraksi dengan guru dan peserta didik di kelas.

Saya menanyakan seputar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten, materi pelajaran dan kegiatan tambahan (ektrakurikuler). Saya juga menanyakan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten, seputar tujuan, langkah-langkah, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah.

B. Tafsir

Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan tujuan memanfaatkan otonomi yang diberikan Manajemen Berbasis Sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan adalah dengan memanfaatkan hak otonomi tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan untuk mengelola system pendidikan di sekolah berdasarkan pada resources yang dimiliki baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan dan sebagainya. Karena dengan hak otonomi pihak sekolah diberi keleluasaan untuk mengolah sumber daya-sumber daya yang ada untuk kemajuan sekolah.

Jadi dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah pihak sekolah diberikan hak untuk mengelola sekolahnya masing-masing agar mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan dapat meningkat karena yang paling mengerti kekurangan mutu pendidikan di sekolah adalah pihak sekolah itu sendiri.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah tersebut berkaitan dengan : (1) Kewajiban sekolah, (2) Kebijakan dan Prioritas Pemerintah, (3) Peranan Orangtua dan Masyarakat, (4) Peranan Profesionalisme dan Manajerial, (5) Pengembangan Profesi.

Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : terletak pada lokasi yang asri, menyenangkan, kebanyakan penduduk berprofesi berikut berikut pengusaha mebel, kesadaran dari masyarakat, walimurid sudah terbentuk.

Hal-hal yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen dan masih ada masyarakat yang belum mau peduli dengan pendidikan.

Catatan Lapangan

Hari / Tanggal : Kamis / 14 November 2013

Informan : Kepala sekolah

Lokasi : Kantor dan kelas Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk,
Klaten

Waktu : 09.00 WIB - selesai

A. Deskripsi

Saya datang kembali ke Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten untuk mengambil data yang saya butuhkan dari dokumentasi Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten.

Saya tidak lupa menanyakan seputar bagaimana mutu pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten dan upaya untuk meningkatkannya.

B. Tafsir

Manajemen adalah aktivitas dalam organisasi, terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif. Usaha peningkatan mutu pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah secara maksimal dengan menitik beratkan kepada manajemen kinerja yang disumsikan dengan manajemen kinerja akan berdampak pada hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Lampiran 8

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muzayanah, S.Pd.I
Tempat /Tgl Lahir : Klaten, 13 Maret 1968
NIM : 11.403.3.1.030
Alamat : Puluhan, Trucuk, Klaten

Riwayat Pendidikan :

1. MIM, Lulus tahun 1980
2. MTS, Lulus tahun 1983
3. PGAN Klaten, Lulus tahun 1986
4. Diploma II IAIN Walisongo, Lulus tahun 1997
5. SI STAIN Surakarta, lulus tahun 2008

Pengalaman Bekerja

1. Guru Pegawai Negeri Sipil jajaran Kementerian Agama Kabupaten Klaten
sejak tahun 1990 sampai dengan sekarang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (UU Sisdiknas, Pasal 1 Butir 14).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini atau prasekolah, yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet, 2003: 3).

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia. (Ida Saidah, 2006: 1).

Saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa (Ida Saidah, 2006: 2).

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan

anak yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan di muka, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak (Ida Saidah, 2006: 4). Reformasi bidang politik di Indonesia pada penghujung abad ke 20 M telah membawa perubahan besar pada kebijakan pengembangan sektor pendidikan, yang secara umum bertumpu pada dua paradigma baru yang otonomisasi dan demokratisasi.

Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah telah meletakkan sektor pendidikan sebagai salah satu bidang yang diotonomisasikan bersama sektor-sektor pembangunan yang berbasis kedaerahan lainnya seperti kehutanan, pertanian, koperasi dan pariwisata. Otonomisasi sektor pendidikan kemudian didorong pada sekolah, agar kepala sekolah dan guru memiliki tanggung jawab besar dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar. Baik dan buruknya kualitas hasil belajar siswa menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah, karena pemerintah daerah hanya memfasilitasi berbagai aktivitas pendidikan, baik sarana prasarana, ketenagaan, maupun berbagai program pembelajaran yang direncanakan sekolah (Rosyada Dede Dede, 2004: 37)

Bersamaan dengan itu, pemerintah juga mengeluarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, sebagai pengganti undang-undang nomor 2 tahun 1989. Salah satu isi penting dalam undang-undang tersebut adalah pelibatan masyarakat dalam pengembangan

sektor pendidikan, sebagaimana ditegaskan pada pasal bahwa masyarakat berhak untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan. Pasal ini merupakan kelanjutan dari pernyataan pada pasal 4 ayat 1 bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan. Demokratisasi pendidikan merupakan implikasi dari dan sejalan dengan kebijakan mendorong pengelolaan sektor pendidikan pada daerah, yang implementasinya ditingkat sekolah, baik rencana pengembangan sarana, dan alat ketanagaan, kurikulum serta berbagai program pembinaan siswa, semua diserahkan pada sekolah untuk merancanganya serta mendiskusikannya dengan mitra horizontalnya dari komite sekolah (Rosyada Dede, 2004: 256).

Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum. Pemberian otonomi ini menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah agar dapat mengakomodasi seluruh keinginan sekaligus memberdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan dan sistem yang ada di sekolah.

Di tengah pesatnya pertumbuhan dan perkembangan PAUD harus diimbangi dengan manajemen atau pengelolaan PAUD yang profesional. Manajemen ini bertujuan agar PAUD mencapai tujuan sebagaimana yang telah dicanangkan secara efektif dan efisien.

MBS tampil sebagai alternatif paradigma baru manajemen pendidikan yang ditawarkan. MBS merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah (Mulyasa, 2011: 11).

UU No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 49 ayat 1 menyebutkan bahwa "Pengelolaan satuan atau program pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah". Dengan demikian manajemen berbasis sekolah sangat penting dalam suatu organisasi termasuk dalam lembaga pendidikan, seperti sekolah yang juga memerlukan pengelolaan yang efektif dan efisien. Tuntutan pendidikan akan upaya pengelolaan pendidikan dengan optimal berimplikasi pada perlunya sekolah melakukan manajemen yang baik dengan melibatkan banyak pihak.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu penawaran bagi sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan lebih memadai bagi peserta didik karena manajemen berbasis sekolah memberi peluang bagi kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah, berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran

manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas, dan profesionalisme yang dimiliki dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Satuan pendidikan Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Rhadatul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Kabupaten Klaten terlihat perkembangan yang menggembirakan tampak pada penambahan dan perkembangan penerimaan peserta didik baru. Dalam kedua lembaga tersebut, sudah teruji keprofesionalan pendidikannya dalam mengajar serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam lembaga sekolah tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di kedua lembaga pendidikan tersebut.

Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten, dilihat dari jumlah pendidik berjumlah 5 orang, dengan jumlah peserta didik 98 orang. Kelebihan yang dimiliki adalah gedung yang memadai, alat permainan *outdoor* dan *indoor* yang cukup memadai di bawah naungan Yayasan Aisyiyah sebagai organisasi otonom Muhammadiyah. Yang paling utama adalah lokasi di pusat kecamatan Trucuk membuat Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 mudah dijangkau dan strategis. Satu hal lagi yang dapat dibanggakan dari Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Klaten adalah lulusannya hampir 100% bisa baca tulis baik latin maupun Arab. Lulusan tersebut juga memiliki kemampuan bahasa Inggris yang bagus meski hanya penguasaan kosakata. Meski demikian tentu tidak lepas pula Bustanul Athfal Aisyiyah ini dari kekurangan semisal banyaknya dana yang harus dipersiapkan untuk menjadi siswa Bustanul Athfal Aisyiyah cukup mahal,

sehingga hampir golongan menengah ke atas yang bersekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah ini.

Roudlotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk Klaten, tampak jumlah pendidik 4 orang dengan jumlah peserta didik 98 orang di bawah naungan Yayasan Muslimat sebagai organisasi otonom Nahdatul Ulama. Gedung dan sarana prasarana yang dimiliki cukup memadai dengan lokasi di tengah-tengah perkampungan. Kelebihan yang dimiliki adalah latar belakang peserta didik dari semua kalangan baik dari kalangan rendah, menengah dan atas. Keunikan dari Roudlotul Athfal Masithoh ini terletak pada hubungan kemasyarakatan yang sangat baik antara sekolah dengan warga sekitar, wali murid, guru maupun antar siswa. Sekolah ini cukup banyak peminat namun lulusan sebagai output dari Roudlotul Athfal Masithoh masih kalah dibandingkan dengan Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

Dengan melihat perbedaan yang sangat tipis diantara keduanya, penelitian ini ingin mengungkap persamaan dan perbedaan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di kedua lembaga tersebut. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dengan judul **“Perbandingan Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah Di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk Dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen Klaten”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi masalah yaitu : Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di

Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Kabupaten Klaten.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan membatasi diri pada : Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3, dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Kabupaten Klaten.

D. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam penyusunan tesis ini, peneliti mencoba membuat rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai. Untuk mengarahkan penelitian ini maka perlu dirumuskan tujuan dari penelitian.

Dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.
2. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.

F. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik yang bersifat teoritis, maupun bersifat praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita dalam pengelolaan pendidikan.
 - b. Menambah motivasi dalam pengadaan pelayanan pendidikan.
 - c. Memberikan masukan pada Program Pasca Sarjana untuk menambah bahan pustaka

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru melaksanakan manajemen berbasis sekolah dalam pengelolaan pendidikan dan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan pelayanan pendidikan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan masukan untuk memberikan solusi terhadap problematika pendidikan ada di sekolah. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi untuk meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan.

c. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi orang tua untuk ikut berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan pendampingan kepada anak dalam belajar.

d. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan motivasi siswa dalam meraih prestasi di kelas dan diharapkan penelitian ini menjadi acuan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Manajemen

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

a. Hakekat

Untuk mampu melaksanakan manajemen berbasis sekolah, perlu dipahami terlebih dahulu pengertian dari manajemen berbasis sekolah itu sendiri. Istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Menurut George Terry, manajemen adalah pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya, dengan mempergunakan bantuan orang lain. Sedangkan menurut L.A. Appley, manajemen adalah keahlian untuk menggerakkan orang melakukan suatu pekerjaan (Heidjrachman, 1990: 33).

Pengertian manajemen di atas sejalan dengan pendapat Suyadi (2011, 67) adalah suatu upaya mengelola, mengatur dan atau mengarahkan proses interaksi edukatif antara anak didik dengan guru dan lingkungan secara teratur, terencana dan tersistematisikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Supaya tujuan dapat tercapai perlu pengelolaan yang maksimal baik yang menyangkut sumber daya alam, alat dan sarana prasarana yaitu dengan menyamakan keinginan-keinginan. Hal ini sejalan dengan

pengertian manajemen yang dikemukakan oleh Ninik dimana manajemen adalah fenomena sosial, yang telah ada sejak adanya seseorang menggunakan orang atau orang-orang lain untuk memenuhi keinginan-keinginannya. Manajemen sebagai fenomena sosial adalah seni (Ninik Widiyanti, 1988: 44).

Selain sebagai seni, manajemen juga dapat diartikan dengan aktivitas ataupun ilmu. Sebagaimana manajemen menurut R.W. Morell dalam bukunya *Management: End and means* dituliskan bahwa “manajemen adalah aktivitas dalam organisasi, terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif” (Kartini Kartono, 1998: 31). Luther Gulick mengatakan bahwa manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas (Fattah Nanang, 1999: 1).

M. Ngalim Purwanto (1984: 16), mengemukakan “manajemen adalah proses, dengan mana pelaksanaan dari pada suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi”. Sedangkan Shrode Dan Voich (1974) berpendapat “tujuan utama manajemen adalah produktivitas dan kepuasan. Mungkin saja tujuan ini tidak tunggal bahkan jamak atau

rangkap, seperti peningkatan mutu pendidikan/lulusannya, keuntungan/profit yang tinggi, pemenuhan kesempatan kerja, pembangunan daerah/nasional, tanggung jawab sosial. Tujuan ini ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman” (Fattah Nanang, 1999 : 15).

Dari beberapa paparan tentang definisi atau pengertian manajemen di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kemampuan/keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kata manajemen sekolah acapkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi; ketiga, pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi. Berdasarkan fungsi pokoknya istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama. Karena itu, perbedaan kedua istilah tersebut tidak konsisten dan tidak signifikan.

Dalam buku berjudul *Manajemen Berbasis Sekolah* yang ditulis oleh Enco Mulyasa, Gaffar (1989) mengemukakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2011: 20).

Menurut Suryosubroto, manajemen pendidikan mempunyai pengertian:

Pertama, manajemen pendidikan merupakan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu merentang dari tujuan yang sederhana sampai dengan tujuan yang kompleks, tergantung lingkup dan tingkat pengertian pendidikan mana yang dimaksud, mulai dari tujuan dalam suatu pelajaran di kelas, sampai dengan tujuan pendidikan nasional, Kedua, manajemen pendidikan adalah Proses untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian, ketiga, manajemen pendidikan dapat dilihat dengan kerangka sistem. Sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian dan bagian-bagian itu berinteraksi dalam suatu proses untuk mengubah masukan menjadi keluaran. Keempat, manajemen pendidikan dilihat dari segi efektivitas pemanfaatan sumber. Dalam hal ini mengarah pada usaha pemanfaatan sumber-sumber yang ada dalam mencapai tujuan pendidikan, Kelima, manajemen pendidikan dilihat dari segi kepemimpinan merupakan usaha untuk menjawab pertanyaan bagaimana dengan kemampuan yang dimiliki oleh administrator pendidikan, Keenam, manajemen pendidikan dilihat dari proses pengambilan keputusan merupakan ilmu yang dapat menuntun pengambilan keputusan pendidikan yang baik, Ketujuh, manajemen pendidikan dilihat dari segi komunikasi merupakan usaha untuk membuat orang lain mengerti apa yang kita maksudkan, dan kita juga mengerti apa yang dimaksudkan orang lain itu, Kedelapan, manajemen seringkali diartikan dalam pengertian yang sempit yaitu kegiatan ketatausahaan yang intinya adalah kegiatan rutin catat-mencatat, mendokumentasikan kegiatan, menyelenggarakan surat-menyurat dengan segala aspeknya, serta mempersiapkan laporan (Suryobroto, 2004: 16).

Dari uraian pengertian manajemen pendidikan diatas, tentunya sangat luas makna dari manajemen pendidikan. Intinya bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Konsep tersebut juga berlaku di sekolah yang juga memerlukan manajemen yang efektif dan efisien.

b. Tujuan Manajemen

Definisi tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dendy, 2008: 1493) adalah arah, haluan, maksud, tuntutan. Semua tujuan manajemen bermuara pada satu titik, yakni mencapai tujuan yang diatur atau dikelola dengan cara yang efektif dan efisien. Suyadi (2011, 70) mengemukakan bahwa kata kunci dari manajemen adalah dua hal yakni efektif dan efisien.

Efektif adalah kata yang bersifat umum, sehingga bisa digunakan dalam berbagai macam konteks, termasuk dalam manajemen sekolah. Dendy (2008, 352) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektif sebagai efek atau akibat, kesan atau pengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Berdasar pengertian tersebut maka efektif bisa dimaknai sebagai kesesuaian antara orang yang

melakukan tugas semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Dari dua pengertian tersebut dapat dibentuk pengertian baru bila digabungkan. Pengertian tersebut adalah efektif merupakan indikasi terlaksananya semua program dan tercapainya semua tujuan dengan cara yang tepat dan cukup memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin.

Efisien tidak jauh beda dengan kata efektif yang dimaknai berbeda. Namun arti dari dua kata ini adalah sama yakni penghematan. Artinya suatu kegiatan dikatakan efisien jika mampu menggunakan sumber daya seminimal mungkin untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin. Dengan demikian efisiensi berusaha untuk membandingkan antara *input* dengan *output* (Suyadi, 2011: 71).

c. Fungsi Manajemen

Secara umum, fungsi manajemen menurut Suyadi (2011: 75) terdiri dari empat hal, yakni perencanaan, pengorganisasian, pengendalian atau kontrol dan pengawasan. Berdasarkan fungsi pokoknya, istilah manajemen dan administrasi mempunyai fungsi yang sama, yaitu: merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), mengarahkan (*directing*), mengkoor-dinasikan (*coordinating*),

mengawasi (*controlling*), dan mengevaluasi (*evaluation*). (Ichsan, Evi, 2009: 2)

Fungsi manajemen menurut L. Gulick adalah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan pegawai, pengarahan, pengkoordinasian, pembuatan laporan dan pengawasan. Sedangkan fungsi manajemen menurut H. Fayol adalah perencanaan, pengorganisasian, pemberian komando/perintah, pengkoordinasian pengawasan (Heidjrachman, 1990: 36-37)

d. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Istilah Manajemen Berbasis Sekolah adalah merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan dan merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan. Pengertian manajemen berbasis sekolah adalah model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan bersama/partisipatif dari semua warga sekolah dan masyarakat untuk mengelola sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Budi Rahardjo, 2003: 5).

MBS adalah upaya serius yang rumit, yang memunculkan berbagai isu kebijakan dan melibatkan banyak lini kewenangan dalam pengambilan keputusan serta tanggung jawab dan akuntabilitas atas

konsekuensi keputusan yang diambil. Oleh sebab itu, semua pihak yang terlibat perlu memahami benar pengertian MBS, manfaat, masalah-masalah dalam penerapannya, dan yang terpenting adalah pengaruhnya terhadap prestasi belajar murid.

Manajemen berbasis sekolah dapat bermakna desentralisasi yang sistematis pada otoritas dan tanggung jawab tingkat sekolah untuk membuat keputusan atas masalah signifikan terkait penyelenggaraan sekolah dalam kerangka kerja yang ditetapkan oleh pusat terkait tujuan, kebijakan, kurikulum, standar, dan akuntabilitas (Ichsan, Evi, 2009: 4)

Tampaknya pemerintah dari setiap negara ingin melihat adanya transformasi sekolah. Transformasi diperoleh ketika perubahan yang signifikan, sistematis, dan berlanjut terjadi, mengakibatkan hasil belajar siswa yang meningkat di segala keadaan (setting), dengan demikian memberikan kontribusi pada kesejahteraan ekonomi dan sosial suatu negara. Manajemen berbasis sekolah selalu diusulkan sebagai satu strategi untuk mencapai transformasi sekolah.

Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari manajemen berbasis sekolah yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan keuntungan pada sekolah.

e. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia yang berkualitas, berkelanjutan.

Tujuan manajemen berbasis sekolah secara umum adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan (Mulyasa, 2011: 25) Secara terperinci manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk : (1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; (2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan partisipatif; (3) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; (4) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai (Budi Rahardjo, 2003: 6).

f. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

MBS memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab (Mulyasa, 2011: 26).

Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi manajemen berbasis sekolah sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, manajemen berbasis sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum efektif, rasa tanggap sekolah terhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah. Prestasi peserta didik dapat dimaksimalkan melalui peningkatan partisipasi orang tua, misalnya, orang tua dapat mengawasi langsung proses belajar anaknya.

Manajemen berbasis sekolah menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen

mereka terhadap sekolah. Seianjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelolaan sekolah menjadi lebih akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan. Untuk kepentingan tersebut diperlukan kesiapan pengelola pada berbagai level untuk melakukan perannya sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawab.

g. Faktor – Faktor Yang Perlu Diperhatikan

BPPN bekerja sama dengan Bank Dunia (1999) telah mengkaji beberapa faktor yang perlu diperhatikan sehubungan dengan manajemen berbasis sekolah. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan : (1) Kewajiban sekolah, (2) Kebijakan dan Prioritas Pemerintah, (3) Peranan Orangtua dan Masyarakat, (4) Peranan Profesionalisme dan Manajerial, (5) Pengembangan Profesi (Mulyasa, 2011: 27).

Faktor-faktor di atas sangat perlu diperhatikan tidak hanya sekedar dimengerti saja, namun perlu ditindaklanjuti dengan beberapa *action plan*, diantaranya adalah memahami pelanggan, menyusun standar layanan berkualitas, membangun tim kerja.

Pelanggan sekolah terdiri dari siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.

Memahami pelanggan berfungsi sebagai titik acuan untuk menentukan bentuk layanan yang akan disajikan. Asumsinya bahwa kita tidak akan dapat mengelola jalannya layanan pelanggan berkualitas kecuali kita memahami karakteristik dari apa yang saat ini kita sajikan, dan menyadari sepenuhnya apa yang diinginkan pelanggan terhadap kita (William B. Martin, 2004: 1).

Standar layanan merupakan panduan kerja bagi orang-orang yang terlibat di dalam proses pendidikan, sehingga mereka mendapatkan kejelasan apa yang harus dikerjakan, apa yang harus dicapai, sehingga dapat menuju arah yang benar.

Layanan pelanggan berkualitas menurut William B. Martin (2004, 17) terdiri atas dua dimensi integral, yaitu: (1) Dimensi Prosedural. Dimensi layanan ini bersifat sistematis dan berkaitan dengan sistem penyajian layanan. Dimensi ini mencakup prosedur bagaimana melakukan sesuatu. Dimensi ini juga memberi mekanisme bagaimana memenuhi kebutuhan pelanggan. Sisi layanan ini adalah dimensi prosedural layanan pelanggan. Dalam dimensi ini meliputi beberapa bidang, antara lain: menentukan waktu, koordinasi, fleksibilitas, antisipasi, komunikasi, umpan balik pelanggan dan organisasi dan supervisi. (2) Dimensi Personal. Jika dimensi prosedural bersifat sistematis dingin dan rasional, dimensi personal layanan pelanggan ini bersifat hangat, sering tidak rasional dan tentunya tidak dapat

diprediksikan. Dimensi ini bersifat interpersonal dan meliputi pola-pola sikap, tingkah laku dan ketrampilan verbal yang ada dalam setiap interaksi layanan personal.

Dalam rangka penerapan manajemen berbasis sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, tentunya membutuhkan kinerja yang bagus dari segenap komponen yang ada. Untuk itu perlu dibangun sebuah tim kerja yang tangguh.

Tim kerja dapat didefinisikan sebagai kumpulan individu dengan keahlian spesifik yang bekerja sama dan berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Inti dari tim kerja terdiri atas tiga komponen penting, yaitu komitmen bersama, saling percaya, dan saling menghormati. (Yaslis Ilyas, 2003:1).

Tuntutan pengembangan tim kerja muncul karena perubahan karakteristik pekerjaan semakin menuntut kerja sama antara sejumlah tenaga dengan keahlian berbeda. Ciri-ciri pekerjaan tersebut adalah sebagai berikut pekerjaan semakin kompleks, dibutuhkan kreativitas, ketidakjelasan arah masa depan, tuntutan efisiensi penggunaan sumber daya, tuntutan komitmen kerja yang tinggi, tuntutan kooperasi pelaksanaan kerja, tuntutan proses kerja yang interfunksional (Yaslis Ilyas, 2003: 3).

Menurut Robert B. Maddux yang ada dalam buku berjudul *Membangun Kerjasama Tim* yang ditulis oleh Juni Pranoto dan Wahyu

Suprpti, manfaat membangun tim yang efektif antara lain sasaran yang realistis ditentukan, dan dapat dicapai secara optimal, anggota tim dan pemimpin tim memiliki komitmen untuk saling mendukung satu sama lain agar tim berhasil, anggota tim memahami prioritas anggota lainnya, dan saling membantu satu sama lain, pemecahan masalah lebih efektif karena kemampuan tim lebih memadai, keseimbangan tercapainya produktivitas tim dengan pemenuhan kebutuhan pribadi, anggota tim termotivasi untuk lebih berprestasi (Juni Pranoto, Wahyu Suprpti, 2003: 12-13).

h. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Setiap hal pasti memiliki karakteristik masing-masing. Begitu pula dengan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah memiliki karakteristik yang harus dipahami oleh sekolah yang akan menerapkannya. Karakteristik dimaksud meliputi seluruh komponen pendidikan dan perlakuannya pada setiap tahap pendidikan baik input, proses maupun output (hasil) pendidikan (Budi Rahardjo, 2003: 9).

Menurut Mulyasa, Karakteristik manajemen berbasis sekolah bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya dan administrasi (Mulyasa, 2011: 29).

i. Manajemen Komponen – Komponen Sekolah

Hal yang paling penting dalam implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Menurut Mulyasa (2011: 39), sedikitnya ada tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka implementasi manajemen berbasis sekolah, yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.

Di dalam manajemen kurikulum dan program pengajaran, sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan instruksional. Maka agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran termasuk pengembangan kurikulum.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa disekolah, dan merupakan pedoman bagi semua pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, untuk mencapai tujuan yang

dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat (Nana, 2005: 150).

Manajemen tenaga kependidikan mencakup (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi dan mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai (Mulyasa, 2011: 42).

Manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang perlu diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin (Mulyasa, 2011: 46).

Keuangan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan, karena setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari. Maka sekolah diberi keleluasaan untuk melakukan pengalokasian dan penggunaan uang serta pengelolaan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan sehingga dapat menjadi sumber dana bagi sekolah (Budi Rahardjo, 2003: 15).

Pada garis besarnya manajemen sarana dan prasarana meliputi lima hal, yaitu (1) penentuan kebutuhan; (2) proses pengadaan; (3) pemakaian; (4) pencatatan/pengurusan, dan (5) pertanggungjawaban (Suryobroto, 2004: 115).

Hubungan masyarakat (Humas) di lingkungan organisasi kerja/instansi termasuk dibidang pendidikan menurut para ahli diartikan sebagai rangkaian kegiatan organisasi/instansi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat atau pihak-pihak tertentu diluar organisasi/instansi tersebut, agar mendapatkan dukungan terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kerja secara sadar dan sukarela (Suryobroto, 2004: 157).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat, karena hubungan yang harmonis ini akan membentuk saling pengertian antara sekolah, orangtua, masyarakat, dan lembaga lain yang ada di masyarakat; saling membantu antara sekolah dan masyarakat; kerja sama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada dimasyarakat (Mulyasa, 2011: 51).

Manajemen layanan khusus meliputi pengelolaan perpustakaan, kesehatan dan keamanan sekolah yang merupakan bagian penting dari manajemen berbasis sekolah yang efektif dan efisien (Mulyasa, 2011: 52)

2. Manajemen Kendali Mutu Pelayanan Pendidikan Pra Sekolah (TK/RA)

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Jerome S. Arcaro (2007: 75) mutu adalah “sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan”. Sedangkan mutu menurut konsep Departemen Pendidikan Nasional (2001: 25) adalah “gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat”.

Beberapa pandangan Juran tentang mutu adalah : (1) Meraih mutu merupakan proses yang tidak mengenal akhir, (2) Perbaikan mutu merupakan proses berkesinambungan, buka program sekali jalan, (3) Mutu memerlukan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administrator, (4) Pelatihan missal merupakan prasyarat mutu, (5) Setiap orang di sekolah mesti mendapatkan pelatihan (Jerome S. Arcaro, 2007: 9).

Jadi mutu adalah suatu proses menuju tujuan akhir sebagai peningkatan hasil yang dicapai. Mutu tidak dapat dicapai seperti membeli tujuan namun butuh usaha berkesinambungan.

Di dalam UU Sisdiknas (2003: 3) dapat kita temui definisi pendidikan yaitu “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Di dalam salah satu situs internet yang beralamatkan di <http://Pendidikan-Wikimedia>, Ensiklopeida Bebas Berbahasa Indonesia-Microsoft Explorer, didapatkan definisi pendidikan yang hampir sama dengan definisi dalam UU Sisdiknas yang menyatakan pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan itu sendiri meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Brubacher mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian alam, dengan teman dan dengan alam semesta” (Noor Syam, 2000: 6-7). Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup dan proses sosial yang terjadi pada orang, yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih

dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Fattah Nanang, 1999 : 4).

Dari beberapa definisi tersebut, jelaslah bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jelas membina potensi-potensi pribadinya. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggungjawab menertapkan tujuan atau cita-cita pendidikan, isi dan organisasi pendidikan. Pendidikan juga merupakan hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usahanya dalam mencapai tujuannya.

Dari kesimpulan pengertian antara mutu dan pengertian pendidikan maka penulis haturkan bahwa pengertian **mutu pendidikan** adalah gambaran hasil atau keluaran dari usaha-usaha manusia untuk mengembangkan potensinya di suatu lembaga, khususnya lembaga pendidikan.

Salah satu komponen penting program mutu dalam pendidikan adalah “mengembangkan sistem pengukuran yang memungkinkan para profesional pendidikan mendokumentasikan dan menunjukkan nilai tambah pendidikan bagi siswa dan komunitasnya” (Jerome S. Arcaro, 2007: 5).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan. Input Pendidikan adalah segala sesuatu

yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses adalah output. Output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah yang dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya.

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input. Seperti: bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah dukungan administrasi dan sarana prasarana, dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah, dukungan kelas mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas, baik konteks kurikuler maupun ekstra kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses itu tidak salah arah, maka mutu dalam arti hasil output harus dirumuskan terlebih dahulu oleh

sekolah, dan jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil output yang ingin dicapai.

Adapun instrumental input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa) seperti guru yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, dengan ide dan gagasan baru tentang cara mengajar maupun materi ajar, membangun kenerja dan disiplin diri yang baik dan mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa, bahwa mereka mau diajar dan mau belajar. Kemudian sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai kebutuhan. Biaya pendidikan dengan sumber dana, budgeting, kontrol dengan pembukuan yang jelas.

Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Tidak kalah penting metode mengajar pun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode.

Begitu pula dengan raw input dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri. Dukungan orang tua dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap

penyelenggaraan pendidikan, selalu mengingatkan dan peduli pada proses belajar anak di rumah maupun di sekolah.

b. Hakikat Mutu dalam Pendidikan

Di dalam pencapaian mutu pendidikan ada beberapa hal-hal yang tidak dapat dipisahkan dari mutu itu sendiri. Dr. W. Edward Deming mengembangkan 14 perkara yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah kegiatan bisnis untuk mengembangkan budaya mutu. Berikut ini akan penulis suntingkan 14 perkara adaptasi yang dilakukan Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Region 3 di Lincoln, Maine dan Soundwell College di Bristol, Inggris. Kedua sekolah tersebut dapat mencapai sasaran yang sudah digariskan dalam butir-butir tersebut dan mampu memperbaiki *outcomes* siswa dan *administrative*.

Butir-butir yang telah digariskan tersebut dinamakan “hakikat mutu dalam pendidikan”, yaitu : (1) menciptakan konsistensi tujuan, (2) mengadopsi filosofi mutu total, (3) mengurangi kebutuhan pengujian, (4) menilai berbasis sekolah dengan cara baru, (5) memperbaiki mutu dan produktivitas serta mengurangi biaya, (6) belajar sepanjang hayat, (7) kepemimpinan dalam pendidikan, (8) mengeliminasi rasa takut, (9) mengeliminasi hambatan keberhasilan, (10) menciptakan budaya mutu, (11) perbaikan proses, (12) membantu siswa berhasil, (13) komitmen, (14) tanggung jawab (Jerome S. Arcaro, 2007: 85-89).

Butir-butir hakikat mutu ini jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, Insya Allah akan mendapatkan hasil/mutu seperti yang kita harapkan. Untuk menunjang mutu pendidikan, pemerintah telah menetapkan delapan Standar Nasional Pendidikan yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Adapun ruang lingkup Standar Nasional Pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut: 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; dan 8) standar penilaian pendidikan. (PP No. 19 Tahun 2005, pasal 2).

Pertama, Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Kedua, Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Ketiga, Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Keempat, Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Kelima, Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Keenam, Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

Ketujuh, Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

Kedelapan, Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

c. Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Pendidikan di tingkat Prasekolah (TK/RA)

Upaya perbaikan pada lembaga pendidikan tidak sesederhana yang dipikirkan karena butuh perbaikan yang berkelanjutan, berikut ini langkah-langkah dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah (1) memperkuat kurikulum, (2) memperkuat kapasitas manajemen sekolah, (3) Memperkuat Sumber Daya Tenaga Kependidikan.

Kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan

dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Saat ini, memang telah dilakukan upaya-upaya untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba kurikulum.

Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada pendekatan yaitu: (1) Penguasaan aspek kognitif dalam bentuk kemampuan, (2) penguasaan aspek afektif yang lebih komprehensif, dan (3) penguasaan aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional. Kompetensi itu hendaknya dapat membentuk suatu kapasitas yang utuh dan komprehensif sehingga tidak direduksi menjadi keterampilan siap pakai.

Michael (2002), Charles Quengly (2000) mengemukakan kompetensi yang berada dalam suatu keutuhan dan komprehensif dengan kapasitas lainnya. Kompetensi mensyaratkan tiga elemen dasar yaitu *basic, knowledge, skill (intellectual skill, participation skill)*, dan *disposition*. Melalui proses pembelajaran yang efektif, dari tiga elemen dasar ini dapat dibentuk kompetensi dan komitmen untuk setiap keputusan yang diambil. Kapasitas ini harus menjadi muatan utama kurikulum dan menjadi landasan bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi. (Ida Saidah, 2006: 34)

Dewasa ini telah banyak digunakan model-model dan prinsip-prinsip manajemen modern terutama dalam dunia bisnis untuk kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi dalam dunia pendidikan. Salah satu model yang diadopsi adalah *School Based Management*.

Dalam rangka desentralisasi di bidang pendidikan, model ini mulai dikembangkan untuk diterapkan. Diproposisikan bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) : (1) akan memperkuat rujukan referensi nilai yang dianggap strategis dalam arti memperkuat relevansi, (2) memperkuat partisipasi masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, (3) memperkuat preferensi nilai pada kemandirian dan kreativitas baik individu maupun kelembagaan, dan (4) memperkuat dan mempertinggi kebermaknaan fungsi kelembagaan sekolah.

Memperkuat sumber daya tenaga kependidikan meliputi beberapa aspek diantaranya adalah (1) memperkuat sistem pendidikan tenaga kependidikan dalam jangka panjang, (2) memperkuat kepemimpinan, (3) meningkatkan mutu mengajar melalui program inovatif berbasis kompetensi, (4) mengoptimalkan fungsi-fungsi tenaga kependidikan, (5) perbaikan yang berkesinambungan.

Di dalam memperkuat sistem pendidikan tenaga kependidikan dalam jangka panjang terdapat agenda utama upaya memperkuat sumber daya tenaga kependidikan ialah dengan memperkuat sistem

pendidikan dan tenaga kependidikan yang memiliki keahlian. Keahlian baru itu adalah modal manusia (*human investmen*), dan memerlukan perubahan dalam sistem pembelajarannya. Di abad ke-21 perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam sistem pembelajaran karena alasan: (1) keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat, (2) keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru, maka banyak dari keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dalam pekerjaan, dan (3) kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu (Ida Saidah, 2006: 36).

Dalam fondasi berbagai karakteristik pribadi, pimpinan lembaga pendidikan perlu menciptakan visi untuk mengarahkan lembaga pendidikan dan karyawannya. Dalam konteks ini, penciptaan visi yang jelas akan menumbuhkan komitmen karyawan terhadap kualitas, memfokuskan semua upaya lembaga pendidikan pada rumusan kebutuhan pengguna jasa pendidikan, menumbuhkan *sense of team work* dalam pekerjaan, menumbuhkan *standard of excellence*, dan menjebatani keadaan lembaga pendidikan sekarang dan masa yang akan datang.

Selama ini sekolah terutama guru masih sangat terbatas dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran. Disisi lain, upaya untuk memperkuat kemampuan mengajar telah diupayakan melalui

berbagai jenis penataran, pendidikan, ataupun pelatihan-pelatihan. Melalui berbagai kegiatan tersebut dikenalkan pada inovasi-inovasi pembelajaran. Tetapi dari pengalaman empirik tampaknya upaya-upaya itu belum secara signifikan membawa perubahan dalam arti peningkatan mutu hasil belajar.

Pengembangan bahan ajar, pengembangan strategi dan metode pembelajaran, pengembangan sistem evaluasi, dan pengembangan manajemen berbasis sekolah. Kebutuhan akan inovasi itu dapat dilihat dalam dua hal yaitu untuk kepentingan inventions dan untuk kepentingan perubahan kultural sekolah, sehingga terbangun suatu kultur yang (1) berorientasi inovasi, (2) menumbuhkan kebutuhan untuk terus maju dan meningkat, (3) kebutuhan untuk berprestasi, (4) inovasi adalah sebagai suatu kebutuhan.

Di sekolah-sekolah selama ini yang berperan utama adalah guru. Seorang guru melaksanakan berbagai fungsi baik fungsi mengajar, konselor, teknisi, maupun pustakawan. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu terdapat guru mengajar bukan berdasarkan keahliannya. Kondisi ini jelas kurang menguntungkan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan yang baik diperlukan fungsi-fungsi kependidikan yang saling mendukung, sehingga dapat dicapai suatu hasil yang maksimal.

Perbaikan yang berkesinambungan berkaitan dengan komitmen (*Continuos quality Improvement* atau *CQI*) dan proses *Continuous pross Improvement*. Komitmen terhadap kualitas dimulai dengan pernyataan dedikasi pada misi dan visi bersama, serta pembedayaan semua persiapan untuk secara inkremental mewujudkan visi tersebut (Lewis dan smith, 1994). Perbaikan yang berkesinambungan tergantung kepada dua unsur. Pertama, mempelajari proses, alat, dan keterampilan yang tepat. Kedua, menerapkan keterampilan baru *small achieveable project* (Ida Saidah, 2006: 37-38).

Menurut Djauzak Ahmad (1995 : 6-7) upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan perlu ditetapkan strategi pengembangan komponen yang terkait secara terpadu, dengan memprioritaskan pada 6 (enam) komponen pengembangan sebagai berikut: (1) pengembangan kemampuan profesional guru, (2) pemanfaatan lingkungan, prasarana dan sarana, (3) pengelolaan sekolah, (4) pelaksanaan supervisi, (5) pengembangan tes dan evaluasi belajar, (6) hubungan sekolah dan masyarakat.

Disebutkan bahwa pengembangan kemampuan profesional guru, meliputi: penguasaan kurikulum dan materi pelajaran, penguasaan pendekatan/metoda, pembuatan alat bantu/media pengajaran dan pendayagunaan alat laboratorium.alat praktek, pembuatan program catur

wulan dan program persiapan mengajar, kegiatan belajar mengajar, tugas guru bimbingan penyuluhan (BP), tugas guru sebagai wali kelas/guru kelas dan piket, tugas guru pendidikan jasmani dan kesehatan, tugas guru pembina kesenian, pengelolaan muatan lokal (Djauzak Ahmad, 1995: 6).

Jika memperhatikan tugas guru nampaklah bahwa tuntutan guru sebagai suatu profesi merupakan hal yang wajar mengingat tugasnya yang amat penting dan menentukan masa depan bangsa. Sejalan dengan hal itu memberikan pengertian bahwa pembinaan profesional adalah usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar nmenumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola kegiatan belajar mengajar dalam membelajarkan anak didik (Departemen Agama, 2000: 4)

Masalah profesionalisasi guru di Indoneisa memang merupakan masalah yang cukup rumit. Oleh karena permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah sangat multi, maka kadang-kadang penanganan terhadap suatu masalah dapat merugikan penanganan masalah lain.

Kemampuan dan kecakapan guru dalam mendidik dan mengajar tidak akan berkembang bila hanya mengandalkan pengalaman. Pengalaman kadang-kadang terlalu rutin dan monoton, bahkan kurang memupuk potensi-potensi kreativitas yang ada, apalagi tidak mendapat

siraman-siraman yang merangsang untuk tumbuh. Potensi yang ada harus terus dipupuk dan dirangsang, didorong dan dilengkapi dengan pengetahuan-pengetahuan baru agar dapat menumbuhkan sikap potensi yang semakin matang, sikap ingin mencoba, ingin belajar dan ingin maju terus serta sikap ingin selalu mengadakan inovasi dan mencoba berkreasi. Hal ini semua diharapkan dapat terwadahi, dengan demikian forum teman sejawat akan menambah gairah untuk maju bersama serta berkompetitif.

Suharsimi Arikunto (tt: 248) menjelaskan upaya-upaya pemerintah yang dapat dikategorikan sebagai usaha peningkatan profesionalisasi guru adalah : program pasca sarjana, pengelolaan pengadaan tenaga kependidikan, proyek pengembangan pendidikan guru, pendidikan guru berdasarkan kompetensi.

Sekolah juga dapat memberikan pembinaan dan pengembangan profesional guru dengan mengikut sertakan guru atau karyawan ke pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, Kelompok Kerja Guru. Dapat juga diadakan *study lesson* di sekolah dengan jadwal yang disepakati bersama.

Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan serta sumber belajar perlu ditindaklanjuti oleh pemberdayaan setiap komponen secara fungsional dan berkesinambungan. Untuk itu memenuhi kelengkapan komponen ini memerlukan biaya yang cukup mahal. Dengan demikian

selain karena dilihat dari segi jumlah investasi, justru pemberdayaan komponen pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas Madrasah yang bersangkutan.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, perlu dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam pembelajaran sarana dan prasarana tersebut sangatlah membantu termasuk juga lingkungan. Lingkungan, baik alam maupun lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Lingkungan alam dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kongkrit sedangkan lingkungan masyarakat dapat membantu meningkatkan mutu sekolah dengan peran sertanya. Untuk itu pemanfaatan lingkungan, prasarana dan sarana perlu dimaksimalkan.

Jika menginginkan mutu pendidikan yang bagus, maka perlu adanya pengelolaan sekolah yang baik pula. Kepala sekolah dengan melibatkan guru dan stake holder yang ada hendaklah membuat rencana pengelolaan sekolah. Rencana ini disusun dengan memperhatikan situasi, kondisi, perkembangan dan juga tujuan yang ingin dicapai sekolah tersebut. Langkah-langkah yang dapat ditempuh meliputi : Menentukan visi, misi dan tujuan sekolah, Rencana Pengembangan Sekolah, Rencana Kerja Jangka Panjang (8 tahun), Rencana Kerja Jangka Menengah (4 tahun), Rencana Kerja Jangka Pendek/ Rencana

Operasional (Tahunan), Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah.

Supervisi sebagai usaha dalam memperbaiki pengajaran dengan menstimulasi, menyeleksi, mengkoordinasi dan membimbing agar mendapatkan hasil yang lebih baik, hendaknya terus dilakukan secara rutin dan kontinu. Teknik yang dipergunakan jangan monoton, variasi teknik sangatlah diperlukan. Hal ini ditujukan agar hasil yang didapatkan lebih maksimal sedangkan pihak yang disupervisi/diawasi tidaklah terlalu terbebani dan tertekan.

Tes didefinisikan sebagai suatu tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik sistematis yang dianggap mencerminkan *trait* atau atribut pendidikan atau psikologi. Sedangkan Conbranch (1984: 26) memberikan pengertian bahwa “*a test is a systematic procedure for observing behavior and describing it with the aid of numerical scales or fixed category*” (Mawardi Lubis, 2008: 40).

Test didefinisikan pula sebagai alat pengukur tentang sesuatu yang akan dinilai (D.L. Imam, 1986: 9). Sedangkan evaluasi berarti “penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai” (Winkel (1999: 477). Evaluasi terhadap hasil belajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai berapa jauh keduanya dinilai baik.

Jadi test dan evaluasi adalah suatu alat dan metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dari suatu kegiatan dan evaluasi belajar adalah penentuan sampai sejauh mana kegiatan belajar itu mencapai sasaran.

Fungsi evaluasi belajar menurut Winkel (1999: 480) dapat dijelaskan untuk tujuan apa evaluasi itu diadakan. Dapat disebutkan enam tujuan utama, yaitu : untuk menimbulkan motivasi pada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada pengajar, untuk memberikan informasi kepada orang tua, untuk memperoleh informasi demi keperluan seleksi serta pernyataan kelulusan, untuk memperoleh informasi dalam rangka mempertanggungjawabkan suatu program studi.

Penguasaan tehnik evaluasi dengan baik juga mutlak diperlukan guru. Dengan penguasaan tehnik evaluasi, guru dapat melaksanakan penilaian dengan benar terhadap proses dan hasil belajar mengajar. Pelaksanaan penilaian yang benar akan menghasilkan data dan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian hasil serta tentang tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Di dalam buku Standar Penilaian Kelas, dinyatakan bahwa “data dan informasi yang akurat dapat menjadi dasar yang akurat dalam pengambilan berbagai macam keputusan kependidikan”. Sebaliknya apabila guru tidak menguasai tehnik evaluasi dengan baik, tidak

mungkin dapat melakukan evaluasi dengan benar. Pelaksanaan evaluasi yang tidak benar akan menghasilkan data dan informasi yang menyesatkan. Data dan informasi semacam ini, apabila dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan kependidikan akan menghasilkan keputusan-keputusan yang justru melahirkan berbagai permasalahan (Depag, 2003 : 3).

Untuk itu sekolah seyogyanya memprogramkan peningkatan pengetahuan guru dalam membuat, melakukan penilaian atau evaluasi belajar, karena mutu pendidikan akan tercapai dengan dikembangkannya tes dan evaluasi belajar untuk mengetahui seberapa tinggi mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Pada hakikatnya keberadaan madrasah ataupun sekolah dasar merupakan wujud dari kesadaran keberagaman masyarakat terhadap pentingnya mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki kompetensi. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan sekolah tergantung pada seberapa besar perhatian masyarakat yang menjadi pendukung sekolah tersebut. Namun dalam perkembangan selanjutnya, terjadi kesenjangan antara madrasah dan masyarakat. Masyarakat hanya dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keuangan, khususnya madrasah yang berada dibawah pengelola yayasan, kurang terbuka terhadap tanggungjawab akuntabilitas publiknya.

Hubungan madrasah dengan masyarakat sangat diperlukan untuk memajukan sekolah menjadi sekolah yang bermutu. Departemen Agama dalam buku Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah mengemukakan tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap madrasah / sekolah, menilai program madrasah, mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan madrasah / sekolah di era globalisasi, membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat tentang madrasah/sekolah, memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan madrasah / sekolah mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program madrasah (Depag, 2004: 66).

Tentang upaya yang dapat dilakukan oleh madrasah/sekolah agar masyarakat bersedia terlibat secara langsung dan bertanggungjawab terhadap kemajuan sekolah, Azizy (2002) mengemukakan sebagai berikut: (1) sosialisasi kepada para pemimpin formal, meliputi eksekutif dan legislatif. Kepala dan jajarannya tidak hanya diam menunggu uluran tangan dari pejabat di daerah, tetapi harus pro-aktif untuk meyakinkan mereka akan program-program sekolah, (2) melibatkan para pejabat daerah (eksekutif dan legislatif) untuk ikut memiliki sekolah/madrasah. Madrasah adalah milik masyarakat meskipun statusnya negeri dan masih mengikuti system sentralistik. Maju mundurnya sekolah

mempunyai dampak langsung kepada masyarakat di daerah setempat, (3) menunjukkan program langsung di samping mendidik anak-anak daerah, seperti menunjukkan prestasi peserta didik, dan guru madrasah, atau keberhasilan madrasah secara keseluruhan (Depag, 2004 : 80).

Selain itu melalui komite sekolah, sekolah dapat menyebarluaskan visi, misi dan tujuan sekolah. Dapat juga dengan kampanye pendidikan, melalui radio, melalui surat kabar ataupun kegiatan yang lain.

B. Anak Taman Kanak-Kanak

1. Pengertian Anak Taman Kanak-Kanak

Taman kanak-kanak atau disingkat TK adalah jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_kanak-kanak).

Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (Indra Jati Sidi, 2006: 2). Anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 4 – 6 tahun, yang merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan (Ermawulan, --: 4).

Jadi yang dimaksud anak taman kanak-kanak adalah anak yang sedang dalam masa proses perkembangan berusia antara 4 – 6 tahun berada pada jalur pendidikan formal.

2. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali digunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik (Ermawulan, --: 4).

Selain dari pengertian di atas, pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan

jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan terhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan (Ermawulan, --4). Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang dialami individu atau organisme yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Syamsu, 2008: 15).

Contoh,. anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

Selain itu perubahan bersifat progresif, yang berarti bahwa perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Ermawulan, --: 5). Contoh, perubahan pengetahuan dan kemampuan anak dari yang bersifat sederhana berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Berkesinambungan merupakan ciri lain dari perubahan yang terjadi, artinya perubahan itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak bersifat meloncat-loncat atau karena unsur kebetulan. Contoh, agar anak mampu berlari maka sebelumnya anak harus mampu berdiri dan merangkak terlebih dahulu.

Melalui belajar anak akan berkembang, dan akan mampu mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan akan dicapai karena adanya proses belajar, sehingga anak memperoleh pengalaman baru dan menimbulkan perilaku baru.

Dari uraian pengertian perkembangan di atas perlu disadari bahwa pertumbuhan fisik mempengaruhi perkembangan psikis individu, karena pada suatu saat tertentu kedua istilah ini dapat digunakan secara bersamaan. Dengan kata lain, perkembangan merupakan hasil dari pertumbuhan, pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis dan usaha belajar.

3. Perkembangan Moral Anak.

Kepribadian muslim seseorang sangat berhubungan dengan moral orang tersebut. Untuk itu sangat penting seorang pendidik memperhatikan perkembangan moral anak.

Pada usia Taman Kanak-kanak anak telah memiliki pola moral yang harus dilihat dan dipelajari dalam rangka pengembangan moralitasnya. Orientasi moral diidentifikasi dengan moral position atau ketetapan hati,

yaitu sesuatu yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh *cognitive motivation aspects* dan *affective motivation aspects*.

Menurut John Dewey tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati 3 fase, yaitu : (1) Fase *premoral* atau *pre conventional* pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan social; (2) Fase *conventional* yaitu perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya; (3) Fase *autonomous*. pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri (Otibi, 2004: 14).

Anak Taman Kanak-kanak secara teori berada pada fase pertama dan kedua. Oleh sebab itu, guru diharapkan memperhatikan kedua karakteristik tahapan perkembangan moral tersebut.

Sedangkan menurut Piaget, seorang manusia dalam perkembangan moralnya melalui tahapan *heteronomous* (2-6 tahun) dan *autonomous* (12 tahun) (Anonim, 2009).

Seorang guru Taman Kanak-kanak harus memperhatikan tahapan *heteronomous* karena pada tahapan ini anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan, serta pembiasaan yang terus-menerus.

Moralitas anak Taman Kanak-kanak dan perkembangannya dalam tatanan kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan

berpenampilan, serta sikap dan kebiasaan makan. Demikian pula, sikap dan perilaku anak dapat memperlancar hubungannya dengan orang lain.

Penanaman moral kepada anak usia Taman Kanak-kanak dapat dilakukan dengan berbagai cara dan lebih disarankan untuk menggunakan pendekatan yang bersifat individual, persuasif, demokratis, keteladanan, informal, dan agamis.

Beberapa program yang dapat diterapkan di Taman Kanak-kanak dalam rangka menanamkan dan mengembangkan perilaku moral anak di antaranya dengan bercerita, bermain peran, bernyanyi, mengucapkan sajak, dan program pembiasaan lainnya. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.

C. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai manajemen berbasis sekolah telah banyak dilakukan. Berikut ini akan diuraikan penelitian-penelitian yang sudah ada, yang berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Salah satunya adalah dilakukan oleh Ida Saidah (UIN Syarif Hdayatullah, 2006), yang membahas tentang “Implementasi MBS dan Kaitannya Dengan Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MTs Serpong). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara implementasi MBS dengan mutu pendidikan yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan dari koefisien

kolerasi yaitu sebesar 0,678. Dengan koefisien determinan sebesar 45,96. Keberartian hubungan dapat diuji t dengan hasil t_{hit} (5,75), ternyata lebih besar jika dibandingkan dengan harga t_{tab} (2,08). Berarti terdapat kaitan yang signifikan antara implementasi MBS dan mutu pendidikan.

Penelitian berikutnya disampaikan oleh Eni Siswanti yang berjudul Peranan Kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah negeri Karangnom Klaten Jawa Tengah, penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) peranan kepala sekolah MIN Karangnom Klaten dalam meningkatkan mutu pendidikan telah melaksanakan tugasnya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator maupun motivator. Kepala Sekolah dalam menjalankan seluruh peran yang dilakukan telah mengarah pada sikap kepemimpinan transformatif dan telah mengarah pada pemberdayaan sumber daya yang ada kearah peningkatan mutu pendidikan. (2) Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di MIN Karangnom.

Penelitian senada dilakukan oleh Isna Rokhmawati yang berjudul Manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan kualitas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Penelitian ini menunjukkan Dengan menggunakan prinsip Manajemen berbasis sekolah maka, 1) Manajemen madrasah sudah mulai tertata, jika dibandingkan dengan pelaksanaan manajemen madrasah pada waktu sebelumnya yang hanya berjalan apa adanya. 2) Pembelajaran telah dilaksanakan secara Aktif, Kreatif,

Efektif, dan Menyenangkan. Yang bisa merangsang siswa untuk lebih berani dalam mengeluarkan ide-idenya, bertanya, dan mempertanyakan ide-ide dari orang lain. Sehingga kebiasaan berfikir akan tertanam dalam benak diri siswa. 3) Peran serta masyarakat sudah semakin nampak, dibuktikan dengan kepedulian masyarakat sekitar dan stakeholdernya terhadap keberadaan MI Muhammadiyah Paseban, sehingga perkembangan, kendala dan kemajuan madrasah bisa selalu diketahui dan dievaluasi oleh masyarakat umum.

Dari berbagai penelitian yang ada, tergambar adanya rekomendasi penelitian mereka agar ditindak lanjuti terutama berkaitan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di semua jenjang pendidikan. Penelitian-penelitian yang dikemukakan akan memunculkan gambaran yang lebih lengkap dan jelas tentang kesiapan sekolah dalam melaksanakan otonomi di bidang pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk mencari perbedaan antara pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah antara dua sekolah yang telah melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal ini yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang telah dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif merupakan “proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. (Moleong, 2008: 4).

Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan akan penulis tuangkan tetap dalam bentuk kualitatif karena “memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi”. (Margono, 2005: 39)

Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan secara detail pelaksanaan manajemen di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian dilakukan di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen kecamatan Trucuk kabupaten Klaten

Penentuan tempat penelitian adalah awal dilaksanakan penelitian yang merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Tempat ini dipilih karena peneliti melihat siswa di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen yang relatif banyak dan pelaksanaan manajemen yang cukup baik.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 4 bulan, mulai bulan September sampai dengan bulan Desember 2013.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Data atau informan yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Informasi ini akan digali dari berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, digali dari subyek penelitian kepala sekolah, guru dan komite sekolah Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten. Informan penelitian penunjang digali dari : orang tua wali murid, dan masyarakat sekitar Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dan Roudlotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten..

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam tesis ini adalah :

1. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2008 : 186) Metode wawancara digunakan untuk menggali data dari pendapat beberapa subyek mengenai pelaksanaan manajemen di BA Aisyiyah Kradenan 3 dan RA Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.

Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara yang berpedoman sebagai instrumen untuk mendapatkan data langsung dari informan dengan melakukan wawancara secara langsung kepada informan, yaitu kepala sekolah, tokoh guru dan komite sekolah BA Aisyiyah Kradenan 3 dan RA Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten.

2. Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2007: 226). Observasi diartikan pula sebagai “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian” (Margono, 2005: 158).

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi juga dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah

yang diselidiki. Observasi diperlukan untuk menjajaknya (Nasution, 2006: 106)

Peneliti menggunakan metode observasi ini untuk merekam data yang erat kaitannya dengan data-data yang berhubungan dengan keadaan sekolah, keadaan siswa, sistem akademiknya dan berbagai aktifitas yang ada di sekolah tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sering diasumsikan sama dengan dokumen. Dokumen adalah “setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik” (Moleong, 2008: 216-217).

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, perlu didukung oleh dokumen karena akan “lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi” (Sugiyono, 2007: 240).

Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data macam-macam administrasi yang diterapkan berikut pelaksanaannya. Contohnya adalah dokumen profil BA Aisyiyah Kradenan 3 dan RA Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten, dokumen perangkat pembelajaran, pembagian tugas semua pegawai, tata tertib, kode etik guru dan lain sebagainya.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan (validitas) data menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi diartikan “sebagai tehnik pengumpulan data

yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada” (Sugiyono, 2007: 241).

Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Definisi Triangulasi sumber menurut Patton adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2008: 330). Menurut Patton Triangulasi Metode terdapat 2 strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. (Moleong, 2008: 331)

Tujuan triangulasi adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan. Walaupun prosedur ini sangat banyak memakan waktu, akan tetapi disamping mempertinggi validitas juga memberi kedalaman hasil penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data yang digunakan akan mempunyai arti apabila data tersebut diolah dan dianalisis. Pada tahap awal hasil analisa akan dapat diinterpretasikan, dan selanjutnya dirumuskan kesimpulan akhir dari suatu penelitian.

Analisa data diartikan sebagai cara pengorganisasian sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dan ditafsirkan. Untuk menganalisa data yang diperoleh agar mendapatkan data yang valid, maka diperlukan metode yang tepat dalam menganalisa data. Setelah data-data terkumpul dan diyakini bahwa data-data tersebut valid dan dapat dipercaya kemudian dilakukan analisis menggunakan model analisa interaktif

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2007: 246).

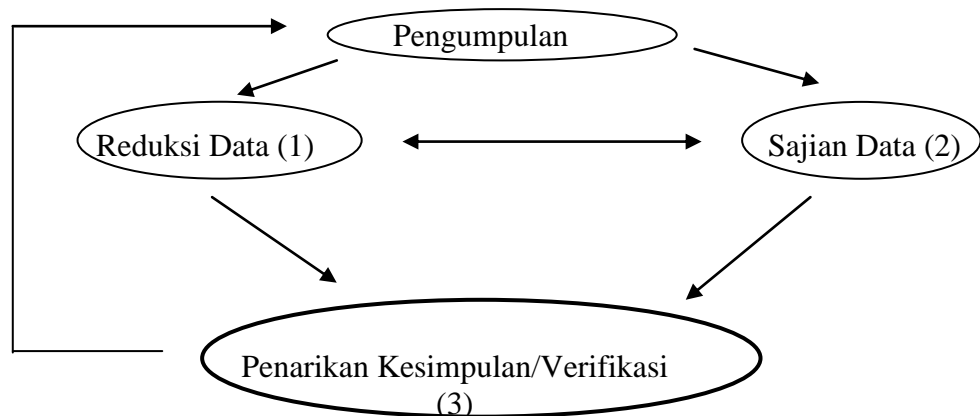
Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi data dan dilakukan terus selama penelitian berjalan. Pada waktu pengumpulan data, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, pengkodean berdasarkan angka indikator penelitian, menentukan batas permasalahan dan menulis catatan.

Sajian data (*data display*) berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami saat dibaca. Sajian data berupa pernyataan-pernyataan, kata-kata, kalimat-kalimat yang berkaitan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Dimana data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan pada rumusan permasalahan dalam penelitian.

Setelah semua informasi yang dibutuhkan tercukupi, terkumpul dan telah ditampilkan dalam sajian data, maka langkah selanjutnya adalah

penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Bila ditemukan simpulan yang meragukan, maka dilakukan verifikasi yaitu dengan menelusuri ulang data yang meragukan tersebut.

Langkah-langkah tersebut dapat dibuat bagan sebagai berikut :



Gambar 3.1.
Model Analisis Interaktif

Keterangan :

1. Pengumpulan Data : Data-data yang diperoleh dibuat catatan deskriptif, kemudian catatan deskriptif tersebut dibutkan catatan refleksi.
2. Reduksi data :data-data yang diperoleh dipilih, diklasifikasikan dan diarahkan sesuai dengan apa yang diteliti. Dilakukan identifikasi bagian terkecil yang ditemukan dan dikaitkan dengan focus permasalahan, kemudian diberi kode. Data-data yang tidak sesuai dibuang.
3. Penyajian Data: Menyajikan hasil temuan di Lapangan dalam bentuk teks naratif.
4. Penarikan kesimpulan :Komponen-komponen data yang disajikan dicari maknanya, dengan mencermati penjelasan dan hubungan sebab akibat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3

a. Letak Geografi

Lokasi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3 adalah di desa Kradenan, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Adapun secara geografis, batas-batas lokasi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Klaten adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara, berbatasan dengan jalan.
- 2) Sebelah barat, berbatasan makam.
- 3) Sebelah selatan, berbatasan dengan jalan desa.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga.

Penduduk di sekitar Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, mayoritas bekerja sebagai petani, buruh dan beberapa pegawai negeri sipil (wawancara Bpk. Sunarto).

b. Profil Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3.

Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten merupakan Taman Kanak-kanak yang berada di bawah yayasan Aisyiyah Cabang Trucuk yang berdiri sejak tanggal 15 Juli 1984 beralamat di Jotang, Kradenan, Trucuk, Klaten.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak ini menggabungkan kurikulum pendidikan nasional dengan pelajaran Islam seperti membaca huruf hijaiyah, hafalan surat-surat pendek, bacaan sholat, da sehari-hari, dan hadits. Pembelajaran pada hari Senin sampai dengan Sabtu diawali dengan kegiatan hafalan surat pendek, bacaan sholat, doa sehari-hari dan hadits. Pada saat ini pembelajaran berikutnya atau kegiatan ini pembelajaran disesuaikan dengan tema yang telah dirumuskan dalam kurikulum Taman Kanak-kanak untuk hari Senin sampai dengan Kamis. Khusus hari Jumm'at pada kegiatan ini, pembelajaran yang diberikan kepada anak adalah pembelajaran tentang rukun Islam untuk semester I dan rukun iman untuk semester II, sedangkan yang diberikan untuk anak adalah menulis huruf, angka arab, atau kaligrafi. Hari Sabtu merupakan hari bebas untuk anak-anak, biasanya kegiatan yang dilakukan adalah jalan-jalan atau bermain di halaman masjid dan lapangan. Sesudah itu kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama dengan bekal yang dibawa sendiri dari rumah. Namun jika kondisi tidak mendukung, misalnya hujan, pembelajaran tetap berlangsung seperti hari biasa dengan mengerjakan tugas.

c. Visi dan Misi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3

- 1) Visi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 adalah peningkatan mutu pendidikan untuk tetap meningkatkan layanan masyarakat, menjadikan anak didik yang bertaqwa, berkualitas, menanamkan

aqidak, akhlak, syariah, ibadah dan muamalah dengan benar sesuai tuntunan Islam.

2) Misi Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3 adalah :

- a) Kemandirian penyelenggaraan sarana dan prasarana serta pengelolaan lebih baik.
- b) Membekali pengetahuan dasar untuk jenjang berikutnya. Mutu mencakup proses belajar mengajar dan lingkungan yang baik sehingga melahirkan tamatan yang baik dan bermutu.
- c) Tanggung jawab sosial, pendidikan di Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3 merupakan lembaga sosial sehingga masyarakat yang kurang mampu dapat mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak.

d. Sarana dan prasarana

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan hingga berhasil guna dan tepat guna, yaitu tercapainya tujuan pendidikan, maka Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten selalu berusaha untuk meningkatkan sarana prasarana atau fasilitas yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan program pendidikan tersebut. Namun, usaha tersebut berjalan cukup lancar karena bantuan dana dari wali murid dan masyarakat.

Sarana dan prasarana Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3 terdiri dari:

- 1) Tanah Sekolah.

- a) Status tanah : Milik Kas Desa
- b) Status penggunaan : Hak pakai
- c) Luas : 3.000 m²

2) Gedung Sekolah

- a) Luas bangunan keseluruhan : 1.000 m²
- b) Status bangunan : Permanen
- c) Dilengkapi dengan listrik : 450 KVA

3) Halaman

Halaman ini digunakan sebagai tempat bermain anak-anak di luar kelas dan tempat alat-alat permainan luar,

4) Alat permainan luar

Terdiri dari bola dunia, ayunan, jungkat-jungkit, papan titian, kemudi putar dan lain-lain.

5) Alat permainan dalam.

Terdiri dari angklung, piano, balok, puzzle, boneka dan lain lain.

e. Keadaan Sumber Daya Manusia

Jumlah tenaga guru yang mengajar di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten pada Tahun Pelajaran 2013 / 2014 secara keseluruhan sebanyak 5 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Tahun Pelajaran 2013 / 2014

No	Nama / NIP	Gol.	Jenis Guru	Mengajar Kelas	Ket.
1	2	3	4	5	6
1	Siti Alifah	-	Guru Kelas	-	Kepala
2	Sri Wahyuni, S.Pd.I		Guru Kelas	Guru TK B	WB
3	Siti Nurjannah, A.Ma		Guru kelas	Guru TK B	WB
4	Siti Shofiah, S.Pd.I		Guru Kelas	Guru TK A	WB
5	Nurl Falah Al qomar S.Pd.		Guru Kelas	Guru TK A	WB

Adapun keadaan siswa Bustanul Athfal 'Aisiyyah Kradenan 3,

Trucuk, Klaten dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

Tabel. 4.2

Keadaan Siswa

Bustanul Athfal 'Aisiyyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten

Tahun Pelajaran 2013 / 2014

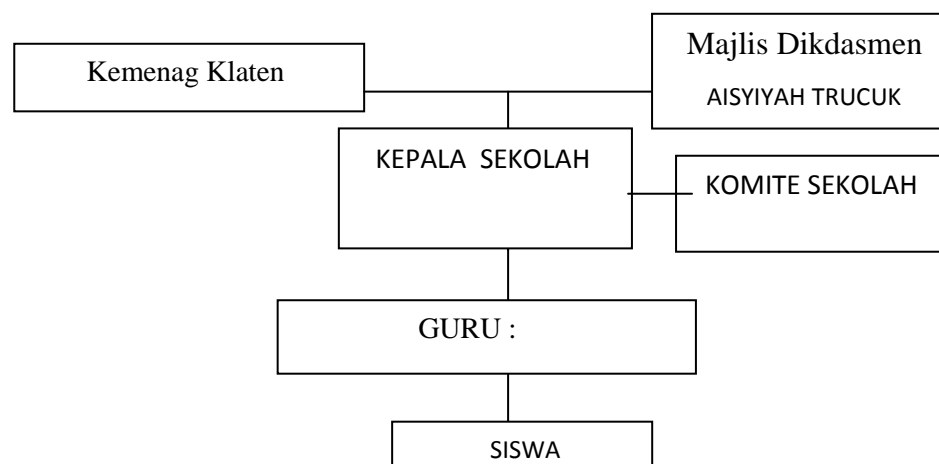
Kelompok	L	P	Jumlah
A	23	23	46
B	22	24	46
Jumlah	45	47	92

f. Struktur organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal yang secara penuh bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan kemajuan pendidikan, maka segala unsur dan komponen yang menunjang harus diatur dan diorganisir sedemikian rupa sehingga akan memudahkan dan memperlancar semua program pendidikan yang telah direncanakan.

Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Klaten merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan organisasi berbadan hukum Aisyiyah. Selain dibawah naungan Aisyiyah, Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Klaten juga berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sabagai lembaga pendidikan, Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang berfungsi sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan pendidikan. Untuk kelancaran program tersebut, Kepala Sekolah dibantu oleh beberapa guru yang mempunyai tanggung jawab membantu menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan bidang tugas yang di jabatnya agar dapat memperlancar kinerja kepala sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan seperti tersebut dalam tabel dibawah ini:



Bagan 4.1
Struktur Organisasi
Bustanul Athfal ‘Aisyiyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten

g. Kegiatan Proses Belajar Mengajar

1) Kegiatan Proses Belajar Mengajar

KBM dilaksanakan dari pukul 07.00 – 10.00 untuk setiap harinya.

Adapun jadwal pelajaran terlampir.

2) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di Bustanul Athfal

‘Aisyiyah Kradenan 3, Trucuk, Klaten meliputi :

- a) BTA, setiap hari sebelum kegiatan dimulai.
- b) Drum Band, setiap hari Sabtu sepulang sekolah
- c) Pengenalan Bahasa Jawa setiap hari Kamis.
- d) Pengembangan Agama Islam dilakukan setiap hari Senin dan Kamis dengan menambahkan jam setelah pulang sekolah

2. Gambaran Umum Roudhotul Ahfal Masitoh Sajen, Trucuk, Klaten

a. Letak Geografi

Lokasi Roudhotul Athfal Masithoh Sajen adalah di desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah.

Adapun secara geografis, batas-batas lokasi Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara, berbatasan dengan kebun.
- 2) Sebelah barat, berbatasan jalan.
- 3) Sebelah selatan, berbatasan dengan sungai.
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan perumahan warga.

Roudhotul Athfal Masithoh Sajen menempati gedung yang berada di dekat sungai Sajen. Dengan lingkungan yang masih asri karena berada di tempat yang agak memisah dari lingkungan perumahan warga.

b. Visi, Misi dan Tujuan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten

Di dalam menyelenggarakan pendidikan, Roudhotul Athfal Masithoh Sajen perlu menentukan visi, misi dan tujuan yang akan dicapai. Visi, misi dan tujuan ini dirancang dan disepakati bersama untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

1) Visi Roudhotul Athfal Masithoh Sajen

Visi pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen adalah mengembangkan anak didik yang beriman, taqwa cerdas dan terampil.

2) Misi Roudhotul Athfal Masithoh Sajen

Misi pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen adalah :

- a) Mengembangkan perilaku dan budi pekerti yang luhur, beriman melalui pengembangan sosial emosional dan bahasa
- b) Meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pengembangan nilai agama dan moral
- c) Mencerdaskan anak melalui pengembangan kognitif.
- d) Mengembangkan bakat ketrampilan melalui fisik dan motorik.

c. Tujuan pendidikan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen

Tujuan pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen merujuk pada tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak yaitu :

- 1) Mendidik anak-anak muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat bangsa dan negara.

- 2) Membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.
- 3) Membantu pengembangan seluruh potensi dan kemampuan fisik, intelektual, emosional, moral dan agama secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan kompetitif
- 4) Mengembangkan benih-benih keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat perkembangannya.

d. Struktur Organisasi

Sebagai lembaga pendidikan formal yang secara penuh bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan kemajuan pendidikan, maka segala unsur dan komponen yang menunjang harus diatur dan diorganisir sedemikian rupa sehingga akan memudahkan dan memperlancar semua program pendidikan yang telah direncanakan.

Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten merupakan sekolah swasta yang berada di bawah naungan organisasi berbadan hukum Ma'arif. Selain dibawah naungan Ma'arif, Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten juga berada di bawah naungan Kementrian Agama.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang berfungsi sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan pendidikan. Untuk kelancaran program tersebut, Kepala

Sekolah dibantu oleh beberapa guru yang mempunyai tanggung jawab membantu menyelesaikan pekerjaan yang sesuai dengan bidang tugas yang di jabatnya agar dapat memperlancar kinerja kepala sekolah. Struktur organisasi terlampir.

e. Keadaan Guru

Jumlah tenaga guru yang mengajar di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Klaten pada Tahun Pelajaran 2013/2014 secara keseluruhan sebanyak 4 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Pembagian Tugas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar
Roudhotul Athfal Masithoh Sajen
Tahun Pelajaran 2013 / 2014

No	Nama / NIP	Gol.	Jenis Guru	Mengajar Kelas	Ket.
1	2	3	5	6	9
1	Endang Handayani, S.Ag	-	-	-	Kepsek
2	Eny Maysyaroh, A.Ma	-	Guru Kelas	Guru TK B	WB
3	Nani Mudrikah, A.Md	-	Guru Kelas	Guru TK A	WB
4	Mufidatun Hasanah	-	Guru Kelas	Guru TK B	WB

f. Keadaan Siswa Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk Klaten

Adapun keadaan siswa Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten dapat penulis gambarkan sebagai berikut :

Tabel. 4.4
Keadaan Siswa Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk Klaten
Tahun Pelajaran 2013/2014

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
A	22	25	47
B	30	21	51
Jumlah	52	46	98

g. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan hingga berhasil guna dan tepat guna, yaitu tercapainya tujuan pendidikan, maka Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten selalu berusaha untuk meningkatkan sarana prasarana atau fasilitas yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan program pendidikan tersebut. Namun, usaha tersebut tidak berjalan lancar karena terbatasnya dana.

Berikut ini adalah aset Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Klaten yang dimiliki, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Tanah Sekolah.

- a) Status tanah : Milik Kas Desa
- b) Status penggunaan : Hak pakai
- c) Luas : 500 m²

1) Gedung Sekolah

- a) Luas bangunan keseluruhan : 280 m²
- b) Status bangunan : Permanen
- c) Dilengkapi dengan listrik : 450 KVA

2) Alat perlengkapan khusus, meliputi :

- a) Kursi anak ada 60 buah
- b) Dinklik panjang ada 20 buah
- c) Meja anak ada 20 buah
- d) Kursi guru ada 3 buah

- e) Meja guru ada 1 buah
 - f) Papan tulis ada 2 buah
 - g) Lemari besar ada 2 buah
 - h) Lemari kecil/rak ada 2 buah
 - i) Timbangan badan ada 1 buah
 - j) Lemari PPPK ada 1 buah
 - k) Loker anak ada 3 buah
 - l) Meja tempat tas anak ada 2 buah
 - m) Alat drumband ada 1 unit
 - n) Ukuran tinggi badan ada 2 buah
 - o) Bola dunia ada 1 buah
 - p) Kuda-kudaan ada 2 buah
 - q) Ayunan ada 1 buah
- h. Kegiatan Proses Belajar Mengajar
- 1) Kegiatan Proses Belajar Mengajar

KBM dilaksanakan dari pukul 07.00 – 10.00 untuk setiap harinya.

Adapun jadwal pelajaran terlampir.
 - 2) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen meliputi :

 - a) BTA, setiap hari sebelum kegiatan dimulai.
 - b) Drum Band, setiap hari Senin sepulang sekolah
 - c) Pengenalan Bahasa Jawa setiap hari Kamis.

d) Pengenalan Bahasa Inggris setiap hari Rabu

Pengembangan Agama Islam dilakukan setiap hari Senin dan Kamis dengan menambahkan jam setelah pulang sekolah

B. Implementasi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

- a. Tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

Pengelola Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten menyadari sepenuhnya pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah dalam menata, mengelola dan memanajemen sekolah menjadi senjata, motivasi dan kekuatan dalam melaksanakan pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten. Manajemen Berbasis Sekolah dilaksanakan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dengan beberapa tujuan utama yaitu untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan.

Sementara itu untuk lebih memfokuskan pada tujuan Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten memfokuskan tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dengan memajukan beberapa indikator tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya adalah meningkatkan

mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia; meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan partisipatif; meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orangtua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; meningkatkan kompetensi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Pertama, Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Pengelolaan sumber daya yang ada menjadi sangat penting dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dikarenakan Manajemen Berbasis Sekolah tidak akan terlaksana tanpa adanya sumber daya.

Kedua, Manajemen Berbasis Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan partisipatif. Partisipasi masyarakat dan seluruh unsur pendidikan yang terkait menjadi modal dalam pengembangan sekolah guna meraih mutu pendidikan yang berkualitas.

Ketiga, Manajemen Berbasis Sekolah bermaksud untuk meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua,

masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya. Tanggung jawab pendidikan bukan mutlak berada di pundak sekolah, namun tanggung jawab pendidikan berada di tangan sekolah, pemerintah, wali murid dan masyarakat.

Keempat, meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai. Di era globalisasi dan zaman yang serba mudah ini menuntut sekolah mempunyai mutu yang berkualitas, karena sekolah yang tidak mengikuti perkembangan zaman dengan teknologi yang begitu canggih maka akan mati. Siswa dan wali murid kini mulai selektif untuk memilih sekolah, sekolah yang tidak mampu menghasilkan kualitas maka akan ditinggalkan.

b. Langkah-langkah Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu: (1) Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/sekolah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan; (2) Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan; (3) Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan

dalam pengelolaan satuan pendidikan; (4) Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Pertama, Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/sekolah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan. Beberapa kegiatan untuk menganalisis potensi dan profil satuan pendidikan di antaranya adalah mengadakan rapat orangtua murid dengan membentuk komite sekolah yang menjadi mitra bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta efektifitas hubungan sosial masyarakat sehingga dapat menjadi salah satu promosi sekolah, pengkajian dokumen administrasi sekolah, penyebaran angket kepada wali murid sehubungan dengan perkembangan dan pelayanan sekolah.

Kedua, Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan. Dalam menganalisis lingkungan dilakukan tanya jawab dengan masyarakat dan tokoh masyarakat berkenaan dengan adat istiadat, kebiasaan warga sekitar dan latar belakang masyarakat sekitar.

Ketiga, Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan dalam pengelolaan satuan pendidikan. Tahap ini dilakukan dengan berbagai kegiatan yaitu penyamaan persepsi terlebih dulu antara sekolah, masyarakat, komite dan yayasan. Kemudian dilanjutkan dengan berembuk untuk menentukan

visi dan misi sesuai yang diharapkan bersama sehingga didapatkan hasil visi, misi seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Keempat, Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah. Strategi yang dilakukan mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan yang terdiri dari delapan standar.

Pelaksanaan delapan standar nasional di antaranya adalah 1) standar isi yaitu dengan Membuat kurikulum muatan sekolah agar dapat menunjang kurikulum sekolah yang sudah ada dan melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan konseling, 2) Standar proses, yaitu dengan evaluasi terhadap guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan Kepala sekolah/madrasah melakukan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan proses pembelajaran; 3) standar kompetensi lulusan; yaitu siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial, menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal. 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, dikembangkan dengan meningkatkan kualitas guru dan kader PKK yang menjadi guru pendamping dengan mengikuti pelatihan, workshop dan seminar yang diadakan oleh lembaga-lembaga penyelenggara seperti IGRA, memotivasi guru untuk

mengembangkan diri seperti menyelesaikan pendidikan sampai jenjang S-1 dan sekolah berusaha untuk mengajukan beasiswa kepada guru yang sedang kuliah, mendayagunakan guru yang mempunyai potensi untuk mengajar ekstrakurikuler; 5) standar sarana dan prasarana; mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar; 6) standar pengelolaan yaitu dengan membangun hubungan dengan pihak pemerintahan setempat yaitu Kelurahan dan Puskesmas Trucuk sebagai mitra sekolah dan sumber informasi kegiatan pendidikan anak usia dini di lingkungan setempat, menjalin kerjasama dengan Kader PKK di lingkungan sekolah dengan membuka PAUD Nonformal yang belum ada yaitu Bina Keluarga Balita (BKB) yang khusus untuk usia 3-4 tahun, 7) standar pembiayaan; Membuat transparansi keuangan kepada pihak yayasan, guru, komite sekolah dan orangtua dan 8) standar penilaian pendidikan. menggunakan penilaian secara transparan, dan autentik.

Dengan alasan tersebut maka manajemen strategis ini menggantikan sistem manajemen tradisional yang hanya berfokus pada sasaran-sasaran yang bersifat efisiensi keuangan, sedangkan sistem manajemen kontemporer mencakup empat perspektif yaitu mencakup perspektif efisiensi keuangan, proses layanan internal, kepuasan pelanggan, dan pertumbuhan layanan jasa.

c. Faktor-Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah : terletak pada lokasi yang strategis, dekat dengan ibukota kecamatan, kesadaran dari masyarakat, walimurid sudah terbentuk.

Hal-hal yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah : masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen dan masih ada masyarakat yang belum mau peduli dengan pendidikan dan belum tercapainya standar honor bagi guru yang sesuai dengan upah minimum regional (UMR) atau minimal setengah dari UMR terkadang menjadi kendala bagi kebersamaan guru karena mereka mengajar di tempat lain atau mengadakan kegiatan lain untuk menunjang penghasilan keluarga.

Setelah mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten maka perlu dilakukan kegiatan tindak lanjut. Faktor yang menjadi pendorong hendaklah digunakan sebagai potensi dalam

meningkatkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Untuk itu perlu diatur sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.

Sedangkan faktor penghambat jangan dijadikan sebagai masalah namun perlu disikapi dengan tegar dan kritis. Masalah-masalah tersebut jangan lantas membuat kita menjadi lemah, namun harus disikapi sebaliknya. Jadikan masalah tersebut sebagai pelajaran dan gerbang keberhasilan dengan mengkaji dan mencari solusi terbaik yang bisa dilakukan.

Usaha-usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan diatas adalah sebagai berikut: lebih sering mensosialisasikan peran serta masyarakat dalam pendidikan, lebih memperdalam lagi ilmu manajemen dengan mengirimkan gurunya untuk mengikuti pelatihan dan sebagainya.

- d. Usaha peningkatan mutu pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten

Manajemen adalah aktivitas dalam organisasi, terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif. Usaha peningkatan mutu pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis

Sekolah secara maksimal karena diyakini dengan manajemen segala sesutunya akan berjalan dengan baik.

Manajemen administrasi (*administrative management*) dijadikan alternatif penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dengan asumsi bahwa manajemen administrasi adalah kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi/ kelompok kerjasama mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai tujuan yang hendak dicapai.

Pelaksanaan manajemen administrasi, Kepala Sekolah membagikan tugas administrasi kepada guru-guru di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten. Hal ini mengingat tidak adanya tenaga administrasi tersendiri. Pada setiap kegiatan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten, selalu melalui beberapa prosedur dimana menggunakan prinsip dari manajemen administasi yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengevaluasian Kegiatan.

Pertama, Perencanaan dilaksanakan pada setiap awal tahun ajaran pihak sekolah bersama-sama dengan komite pengurus dan paguyuban berembuk untuk menentukan rencana kerja jangka pendek yang mengacu kepada rencana kerja jangka panjang dan menengah yang telah disepakati bersama sebelumnya. Rencana

kerja tersebut kemudian diolah dan digunakan sebagai acuan untuk membuat Rencana Anggaran dan Belanja Sekolah.

Kedua, Pengorganisasian, Kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu tahun pelajaran bahkan tujuan jangka pendek, menengah dan panjang direncanakan dan dibicarakan untuk kemudian disusunlah rencana kerja sekolah (RKS) untuk jangka pendek (1 tahun), jangka menengah (4 tahun) dan jangka panjang (8 tahun). Rencana kerja yang telah disepakati bersama kemudian untuk melaksanakannya dibagikan tugas-tugas kepada guru agar tujuan mudah tercapai.

Ketiga, Pada tahap pelaksanaan semua kegiatan pengelolaan dengan menggunakan manajemen harus diidentifikasi satu per satu tujuan dan aksi yang dibutuhkan. Aksi yang kemudian dijadikan sebagai tugas perlu dirumuskan bersama. Tugas tersebut kemudian diatur dalam pengerjaannya dan didelegasikan kepada guru-guru agar kesemuanya berjalan dengan lancar. Berdasarkan tugas yang telah dipercayakan kepada guru-guru maka setiap guru kebebasan untuk melakukan tugas dengan sepenuhnya. Hal ini ditujukan agar guru dapat mengembangkan potensi diri dan berkreasi dengan tidak lupa untuk selalu berkoordinasi dengan guru-guru pada saat rapat ataupun waktu istirahat.

Keempat, Pengevaluasian kegiatan dengan memberikan laporan. Laporan selalu dilakukan pada akhir kegiatan atau akhir

tahun ajaran. Guru melaporkan tugas yang diberikan kepadanya untuk dimintakan pengesahan.

2. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten

a. Tujuan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten

Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan tujuan memanfaatkan otonomi yang diberikan Manajemen Berbasis Sekolah untuk mengembangkan mutu pendidikan adalah dengan memanfaatkan hak otonomi tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan untuk mengelola system pendidikan di sekolah berdasarkan pada resources yang dimiliki baik sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan dan sebagainya. Karena dengan hak otonomi pihak sekolah diberi keleluasaan untuk mengolah sumber daya-sumber daya yang ada untuk kemajuan sekolah.

Jadi dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah pihak sekolah diberikan hak untuk mengelola sekolahnya masing-masing agar mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan dapat meningkat karena yang paling mengerti kekurangan mutu pendidikan di sekolah adalah pihak sekolah itu sendiri.

b. Langkah-langkah Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah tersebut berkaitan dengan : (1) Kewajiban sekolah, (2) Kebijakan dan Prioritas Pemerintah, (3) Peranan Orangtua dan Masyarakat, (4) Peranan Profesionalisme dan Manajerial, (5) Pengembangan Profesi, dengan mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan.

Pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan di antaranya adalah 1) standar isi yaitu dengan membuat kurikulum muatan sekolah agar dapat menunjang kurikulum sekolah yang sudah ada dan melaksanakan program pengembangan diri dalam bentuk kegiatan konseling dan ekstrakurikuler, 2) Standar proses, yaitu dengan evaluasi terhadap guru dalam proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah/madrasah dan Kepala sekolah/madrasah melakukan tindak lanjut terhadap hasil pengawasan proses pembelajaran; 3) standar kompetensi lulusan; yaitu siswa memperoleh pengalaman belajar yang menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial, menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dan fisik menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal. 4)

standar pendidik dan tenaga kependidikan, memberikan dana kesejahteraan bagi para pengajar dan insentif prestasi bagi guru yang unggul dalam mengajar, menetapkan anggaran untuk membantu peningkatan kualitas pendidikan para guru, 5) standar sarana dan prasarana; Mengadakan perbaikan sarana dan prasarana belajar, mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar; 6) standar pengelolaan yaitu dengan mengadakan perbaikan administrasi dan manajemen sekolah dan menyebarluaskan informasi pendidikan PAUD, RA pada masyarakat sekitar, 7) standar pembiayaan; bersama-sama yayasan menyusun anggaran dan membuat permohonan bantuan untuk memiliki gedung/sarana pendidikan sendiri kepada pihak pemerintah, pribadi maupun pihak swasta dan mengedepankan transparansi keuangan kepada pihak yayasan, guru, komite sekolah dan orangtua dan menyelenggarakan usaha-usaha yang dapat meningkatkan pendapatan sekolah yang tidak bertentangan dengan peraturan sekolah 8) standar penilaian pendidikan yaitu dengan mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian

Roudhotul Athfal Masithoh Sajen menggunakan sistem manajemen kontemporer bukan sistem manajemen tradisional. Sistem manajemen tradisional hanya berfokus pada sasaran-sasaran yang bersifat efisiensi keuangan, sedangkan sistem manajemen kontemporer mencakup empat perspektif yaitu mencakup perspektif

efisiensi keuangan, proses layanan internal, kepuasan pelanggan, dan pertumbuhan layanan jasa. Meski tidak ada guru yang PNS (Pegawai Negeri Sipil), namun tetap semangat dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah.

- c. Faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten

Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : 1) terletak pada lokasi yang asri, menyenangkan, 2) kebanyakan penduduk berprofesi sebagai pengusaha mebel dan banyak kesadaran dari masyarakat, wali murid sudah terbentuk, 3) Pihak yayasan yang membantu motivasi terhadap sekolah dengan memberikan keleluasaan dalam pengelolaan keuangan sekolah di setiap kegiatan, 4) pengawas RA/MI yang terus menyumbangkan saran dalam pengembangan diri sekolah di setiap kegiatan rapat gugus IGRA, 5) komite sekolah yang mendukung kegiatan sekolah dan bersedia duduk bersama dalam mencari jalan keluar bila terjadi permasalahan dalam kegiatan dan kenyamanan belajar di sekolah, 6) kerjasama antar guru yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik

.Hal-hal yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen dan masih ada masyarakat yang belum mau peduli dengan pendidikan dan Instrumen pengukuran keberhasilan program belum terinventarisir secara maksimal dikarenakan keterbatasan waktu tersebut, namun telah dapat dinikmati hasil penerapan manajemen berbasis sekolah dengan transparansi dan komunikasi yang baik diantara sekolah dan warga sekolah dan sampai sekarang kami terus melakukan program perbaikan berkelanjutan

Setelah mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten maka perlu dilakukan kegiatan tindak lanjut. Faktor yang menjadi pendorong hendaklah digunakan sebagai potensi dalam meningkatkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah. Untuk itu perlu diatur sedemikian rupa agar mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan.

Sedangkan faktor penghambat jangan dijadikan sebagai masalah namun perlu disikapi dengan tegar dan kritis. Masalah-masalah tersebut jangan lantas membuat kita menjadi lemah, namun harus disikapi sebaliknya. Jadikan masalah tersebut sebagai

pelajaran dan gerbang keberhasilan dengan mengkaji dan mencari solusi terbaik yang bisa dilakukan.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan diatas adalah sebagai berikut: lebih sering mensosialisasikan peran serta masyarakat dalam pendidikan, lebih memperdalam lagi ilmu manajemen dengan mengirimkan gurunya untuk mengikuti pelatihan dan sebagainya.

- d. Usaha peningkatan mutu pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten

Manajemen adalah aktivitas dalam organisasi, terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif. Usaha peningkatan mutu pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah secara maksimal dengan menitik beratkan kepada manajemen kinerja yang disumsikan dengan manajemen kinerja akan berdampak pada hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Perencanaan kinerja, riview dan diskusi kinerja, evaluasi kinerja dan tindakan adaptif dan korektif untuk mengembangkan strategi dalam mengatasi gap/kesenjangan kinerja. Bertolak dari teori tersebut Roudhotul Athfal Masithoh Sajen lebih mendekatkan pada proses manajemen kinerja melakukan pendekatan yang

bersifat menyeluruh (holistik) untuk mengelola kinerja yang menjadi kepentingan organisasi, karena manajemen kinerja bersangkutan dengan masalah pengelolaan semua sumber daya dalam organisasi yang menjadi masukan, proses pelaksanaan kinerja, hasil kinerja, dan manfaat serta dampak dari suatu kinerja. Dengan demikian manajemen kinerja mencakup suatu proses pelaksanaan kinerja, tentang bagaimana kinerja dijalankan.

Dengan demikian, manajemen kinerja merupakan suatu proses yang berkesinambungan, melakukan pengembangan dan perbaikan secara berkelanjutan atas kinerja, disamping keterkaitannya dengan penciptaan budaya dimana pembelajaran dan pengembangan organisasi dan individu.

Perencanaan kinerja merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam Manajemen kinerja. Dalam tahapan ini tujuan dan target kinerja ditentukan melalui komunikasi yang efektif antara pimpinan dengan pegawai/karyawan. Dalam perencanaan kinerja dirancang kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, dan untuk melakukan hal tersebut, diperlukan penyediaan sumber daya yang diperlukan serta waktu untuk melakukannya.

Setelah rencana kinerja tersusun dan disepakati bersama oleh pimpinan dengan pegawai, tahapan berikutnya yang perlu dilakukan dalam manajemen kinerja adalah review kinerja serta

mendiskusikannya. Riview kinerja ini dimaksudkan untuk melihat apakah kinerja yang dilakukan pegawai telah sesuai dengan tujuan dan target yang telah ditetapkan. Tahapan ini dilakukan dengan cara pimpinan dan pegawai mendiskusikannya dengan mengacu pada rencana kinerja, dan bila ditemukan berbagai masalah maka upaya pemecahannya dilakukan secara bersama, sehingga perbaikan yang diperlukan didasarkan pada hasil pemikiran bersama antara pimpinan dengan pegawai. Riview dan diskusi kinerja sangat penting dalam rangka mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh pegawai dalam mencapai tujuan dan rencana kinerja, mengidentifikasi bantuan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan dan rencana kinerja serta mengkaji apakah tujuan kinerja yang ditetapkan masih relevan atau perlu dilakukan penyesuaian.

Penyesuaian dalam manajemen kinerja merupakan hal penting sebagai upaya untuk terus menerus memperbaiki kualitas kinerja, apalagi jika mengingat pada perubahan lingkungan organisasi yang amat cepat berubah baik dalam lingkungan internal maupun eksternal, sehingga adaptasi terhadapnya jelas memerlukan penyesuaian yang cepat dan tepat, agar organisasi dan kinerja pegawai dapat selalu memenuhi tuntutan yang berubah tersebut.

Evaluasi kinerja merupakan tahapan penting lainnya dalam manajemen kinerja. Evaluasi kinerja dapat dilakukan oleh pegawai

itu sendiri (self-assessment) maupun oleh pimpinan. Pimpinan perlu menggali data dan informasi yang akurat berkaitan dengan kinerja pegawai, dan tahapan review dapat memberi gambaran akan kondisi kinerja pegawai, sehingga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi penilaian kinerja.

Namun demikian penyesuaian itu tidak menjadi akhir dari manajemen kinerja, sebab diperlukan langkah berikutnya yakni evaluasi terhadap kinerja yang telah disesuaikan. Oleh karena itu tahapan berikutnya adalah tindakan koreksi dan penyesuaian kembali, dalam tahapan ini tindakan untuk memperbaiki kinerja dengan acuan rencana menjadi hal penting, namun demikian upaya untuk melakukan penyesuaian kembali juga perlu dilakukan, dan hal ini akan berkaitan dengan upaya lanjutan dalam mengembangkan dan meningkatkan kinerja pegawai. Upaya ini perlu dituangkan dalam suatu rencana pengembangan (development plan) kinerja sesuai dengan hasil evaluasi dan tuntutan akan peran organisasi yang terus meningkat dalam era perubahan dewasa ini.

C. Interpretasi Hasil Penelitian Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Trucuk

Berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari lapangan, maka peneliti melakukan proses pengolahan data dengan teknik triangulasi. Dengan demikian data yang diperoleh adalah sebuah data yang valid. Penelitian yang

dilakukan berusaha untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten berikut implementasinya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Adapun hasil yang diperoleh dari proses analisa data tentang Manajemen Berbasis Sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen, Trucuk, Klaten adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk Klaten maka di dapatkan hasil bahwa tujuan dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah hampir sama.

Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten menitikberatkan pada bidang kegiatan manajemen administrasi yang merupakan kegiatan-kegiatan agar semua orang dalam organisasi / kelompok kerjasama mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Bidang kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan perencanaan atau *planning*, organisasi atau *organization*, Bimbingan/pengarahan atau *direction/commanding*, pengawasan atau *control*, komunikasi atau *communication*.

Roudhotul Athfal Masithoh Sajen menerapkan strategi dengan memaksimalkan manajemen kinerja. Manajemen sebagai aktivitas dalam organisasi, terdiri dari penentuan tujuan-tujuan (sasaran) suatu organisasi, dan

penentuan sarana-sarana untuk mencapai sasaran secara efektif diharapkan dapat memberikan hasil yang sesuai harapan.

Manajemen administrasi dan manajemen kinerja merupakan dua jenis manajemen yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, evaluasi. Manajemen sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya menyelenggarakan pendidikan. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, tangguh, kreatif, mandiri, demokratis, dan profesional pada bidangnya masing-masing. Kompetensi tersebut diperlukan, terutama untuk mengantisipasi era globalisasi, khususnya pasar bebas.

Di tengah persaingan dalam era persaingan global dan pasar bebas ,manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Ibarat ‘‘nelayan dilautan lepas’’ yang dapat tersesat karena tidak memiliki ‘‘kompas’’ sebagai pedoman untuk bertindak dan mengarunginya. Kondisi tersebut telah mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidikan dengan dunia kerja atau ‘‘*one to one relationship*’’ karena apa yang terjadi dalam lapangan kerja sulit diikuti oleh pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.

Menyadari hal tersebut, pemerintah telah melakukan upaya penyempurnaan sistem pendidikan, baik melalui penataan perangkat lunak (*software*) maupun perangkat keras (*hardware*). Upaya tersebut antara lain dikeluarkannya undang-undang nomor 22 dan 25 tahun 1999 tentang otonomi daerah, serta diikuti oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara langsung berpengaruh terhadap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pendidikan. Jika sebelumnya manajemen pendidikan merupakan wewenang pusat

dengan paradigma *top-down* atau sentralistik, maka dengan berlakunya undang-undang tersebut kewenangan bergeser pada pemerintah daerah kota dan kabupaten dengan paradigma *bottom-up* atau desentralistik, dalam wujud pemberdayaan sekolah/sekolah, yang meyakini bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sedapat mungkin kepuasan dibuat oleh mereka yang berada di garis depan, yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan terkena akibatnya secara langsung, yakni guru dan kepala sekolah /sekolah

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu: (1) Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/sekolah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dengan mengadakan rapat orangtua murid dengan membentuk komite sekolah yang menjadi mitra bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta efektifitas hubungan sosial masyarakat sehingga dapat menjadi salah satu promosi sekolah, pengkajian dokumen administrasi sekolah, penyebaran angket kepada wali murid sehubungan dengan perkembangan dan pelayanan sekolah; (2) Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan maka dilakukan tanya jawab dengan masyarakat dan tokoh masyarakat berkenaan dengan adat istiadat, kebiasaan warga sekitar dan latar belakang masyarakat sekitar; (3) Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan dalam pengelolaan satuan pendidikan; (4) Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah tersebut berkaitan dengan : (1) Kewajiban sekolah, (2) Kebijakan dan Prioritas Pemerintah, (3) Peranan Orangtua dan Masyarakat, (4) Peranan Profesionalisme dan Manajerial, (5) Pengembangan Profesi, dengan mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten dan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen sudah sesuai dengan kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan. Langkah nyata upaya melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan terlihat jelas pada visi, misi dan tujuan kedua sekolah tersebut.

Visi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 diantaranya adalah peningkatan mutu pendidikan untuk tetap meningkatkan layanan masyarakat, menjadikan anak didik yang bertaqwa, berkualitas, menanamkan aqidah, akhlak, syariah, ibadah dan muamalah dengan benar sesuai tuntunan Islam. Misi Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 adalah : 1) kemandirian penyelenggaraan sarana dan prasarana serta pengelolaan lebih baik; 2) membekali pengetahuan dasar untuk jenjang berikutnya. Mutu mencakup proses belajar mengajar dan lingkungan yang baik sehingga melahirkan tamatan yang baik dan bermutu; 3) tanggung jawab sosial, pendidikan di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 merupakan lembaga sosial sehingga masyarakat yang kurang mampu dapat mengenyam pendidikan Taman Kanak-kanak.

Visi pendidikan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen adalah mengembangkan anak didik yang beriman, taqwa cerdas dan terampil. Misi Roudhotul Athfal Masithoh Sajen adalah 1) mengembangkan perilaku dan budi pekerti yang luhur, beriman melalui pengembangan sosial emosional dan bahasa, 2) meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT melalui pengembangan nilai agama dan moral, 3) mencerdaskan anak melalui pengembangan kognitif, 4) mengembangkan bakat ketrampilan melalui fisik dan motorik.

Visi dan misi yang dirumuskan sudah semestinya untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Rumusan visi dan misi yang dijabarkan pada tujuan adalah gambaran singkat arah pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karena itu perlu untuk dievaluasi secara berkala apakah masih relevan atau tidak. Visi misi kedua sekolah tersebut perlu untuk disosialisasikan dengan memajang visi, misi dan tujuan di luar kelas atau kantor supaya dapat diketahui oleh masyarakat sehingga mereka tertarik untuk menyekolahkan putra/putrinya ke sekolah tersebut.

Departemen Pendidikan Nasional telah membuat kebijaksanaan sebagai langkah untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan dan untuk mengatasi kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan dewasa ini. Kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia perlu menerapkan strategi pengembangan komponen yang terkait secara terpadu, dengan memprioritaskan pada 6 komponen pengembangan sebagai berikut: 1) Pengembangan kemampuan profesional guru, 2) Pengembangan Pengelolaan Lingkungan, Prasarana dan Sarana, 3) Pengelolaaan Sekolah, 4) Pengembangan Supervisi, 5) Pengembangan Tes dan Penilaian Belajar, 6) Hubungan Sekolah dan masyarakat (Djauzak Ahmad, 1995: 6-7).

Enam komponen tersebut dapat penulis jabarkan sebagai berikut :

Pertama, Pengembangan Kemampuan Profesional Guru dapat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan pengembangan kemampuan profesional guru, yang meliputi: Penguasaan kurikulum dan materi pelajaran, Penguasaan pendekatan/metoda, pembuatan alat bantu/media pengajaran dan pendayagunaan alat laboratorium.alat praktek., Pembuatan program catur wulan dan program persiapan mengajar, Kegiatan belajar mengajar, Tugas guru bimbingan penyuluhan (BP), Tugas guru sebagai wali kelas/guru kelas dan piket, Tugas guru pendidikan Jasmani dan Kesehatan, tugas guru Pembina Kesenian, Pengelolaan Muatan Lokal.

Jika memperhatikan tugas guru nampaklah bahwa tuntutan guru sebagai suatu profesi merupakan hal yang wajar mengingat tugasnya yang amat penting dan menentukan masa depan bangsa. Sejalan dengan hal itu Departemen Agama (2000: 4) memberikan pengertian bahwa pembinaan profesional adalah “usaha memberi bantuan pada guru untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan mengajar nmenumbuhkan sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola sikap profesional sehingga guru menjadi lebih ahli mengelola KBM dalam membelajarkan anak didik”

Masalah profesionalisasi guru di Indonesia memang merupakan masalah yang cukup rumit. Oleh karena permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah sangat multi, maka kadang-kadang penanganan terhadap suatu masalah dapat merugikan penanganan masalah lain.

Kemampuan dan kecakapan guru dalam mendidik dan mengajar tidak akan berkembang bila hanya mengandalkan pengalaman. Pengalaman kadang-kadang terlalu rutin dan monoton, bahkan kurang memupuk potensi-potensi kreativitas yang ada, apalagi tidak mendapat siraman-siraman yang merangsang untuk tumbuh.

Potensi yang ada harus terus dipupuk dan dirangsang, didorong dan dilengkapi dengan pengetahuan-pengetahuan baru agar dapat menumbuhkan sikap potensi yang semakin matang, sikap ingin mencoba, ingin belajar dan ingin maju terus serta sikap ingin selalu mengadakan inovasi dan mencoba berkreasi. Hal ini semua diharapkan dapat terwadahi, dengan demikian forum teman sejawat akan menambah gairah untuk maju bersama serta berkompetitif. Upaya-upaya pemerintah yang dapat dikategorikan sebagai usaha peningkatan profesionalisasi guru adalah program pasca sarjana, pengelolaan pengadaan tenaga kependidikan, proyek pengembangan pendidikan guru, pendidikan guru berdasarkan kompetensi.

Sekolah juga dapat memberikan pembinaan dan pengembangan profesional guru dengan mengikut sertakan guru atau karyawan ke pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, Kelompok Kerja Guru. Dapat juga diadakan study lesson di sekolah dengan jadwal yang disepakati bersama.

Kedua, Pemanfaatan Lingkungan, Prasarana dan Sarana. Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan serta sumber belajar perlu ditindaklanjuti oleh pemberdayaan setiap komponen secara fungsional dan berkesinambungan. Untuk itu memenuhi kelengkapan komponen ini memerlukan biaya yang cukup mahal. Dengan demikian selain karena dilihat dari segi jumlah investasi, justru pemberdayaan komponen pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas sekolah yang bersangkutan.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup, perlu dimanfaatkan sebaik mungkin. Dalam pembelajaran sarana dan prasarana tersebut sangatlah membantu termasuk juga lingkungan. Lingkungan, baik alam maupun lingkungan masyarakat sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Lingkungan alam dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kongkrit sedangkan lingkungan

masyarakat dapat membantu meningkatkan mutu sekolah dengan peran sertanya. Untuk itu pemanfaatan lingkungan, prasarana dan sarana perlu dimaksimalkan.

Ketiga, Pengelolaan Sekolah. Jika menginginkan mutu pendidikan yang bagus, maka perlu adanya pengelolaan sekolah yang baik pula. Kepala sekolah dengan melibatkan guru dan stake holder yang ada hendaklah membuat rencana pengelolaan sekolah. Rencana ini disusun dengan memperhatikan situasi, kondisi, perkembangan dan juga tujuan yang ingin dicapai sekolah tersebut. Langkah-langkah yang dapat ditempuh meliputi : Menentukan visi, misi dan tujuan sekolah, Rencana Pengembangan Sekolah, Rencana Kerja Jangka Panjang (8 tahun), Rencana Kerja Jangka Menengah (4 tahun), Rencana Kerja Jangka Pendek/ Rencana Operasional (Tahunan), Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah, Jika semua langkah itu dapat dilakukan dengan melibatkan semua stakeholder yang ada, Insya Allah mutu pendidikan yang berkualitas bukanlah hanya suatu impian.

Keempat, Pelaksanaan Supervisi sebagai usaha dalam memperbaiki pengajaran dengan menstimulasi, menyeleksi, mengkoordinasi dan membimbing agar mendapatkan hasil yang lebih baik, hendaknya terus dilakukan secara rutin dan kontinu. Teknik yang dipergunakan jangan monoton, variasi tehnik sangatlah diperlukan. Hal ini ditujukan agar hasil yang didapatkan lebih maksimal sedangkan pihak yang disupervisi/diawasi tidaklah terlalu terbebani dan tertekan.

Kelima, Pengembangan tes dan evaluasi belajar dengan mendefinisikan tes sebagai suatu tugas atau serangkaian tugas yang digunakan untuk mendapatkan umpan balik sistematis yang dianggap mencerminkan *trait* atau atribut pendidikan atau psikologi. Test juga sebagai alat pengukur tentang sesuatu yang akan dinilai. Menurut Winkel (1999: 477) evaluasi berarti “penentuan sampai berapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai”. Evaluasi terhadap hasil belajar mengandung

penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai berapa jauh keduanya dinilai baik. Jadi test dan evaluasi adalah suatu alat dan metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang dicapai dari suatu kegiatan dan evaluasi belajar adalah penentuan sampai sejauh mana kegiatan belajar itu mencapai sasaran.

Fungsi evaluasi belajar dapat dijelaskan untuk tujuan apa evaluasi itu diadakan. Dapat disebutkan enam tujuan utama, yaitu :Untuk menimbulkan motivasi pada siswa, Untuk memberikan umpan balik kepada siswa, untuk memberikan umpan balik kepada pengajar, untuk memberikan informasi kepada orang tua, untuk memperoleh informasi demi keperluan seleksi serta pernyataan kelulusan, untuk memperoleh informasi dalam rangka mempertanggungjawabkan suatu program studi,

Penguasaan tehnik evaluasi dengan baik juga mutlak diperlukan guru. Dengan penguasaan tehnik evaluasi, guru dapat melaksanakan penilaian dengan benar terhadap proses dan hasil belajar mengajar. Pelaksanaan penilaian yang benar akan menghasilkan data dan informasi yang akurat tentang tingkat pencapaian hasil serta tentang tingkat efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Data dan informasi yang akurat dapat menjadi dasar yang akurat dalam pengambilan berbagai macam keputusan kependidikan. Sebaliknya apabila guru tidak menguasai tehnik evaluasi dengan baik, tidak mungkin dapat melakukan evaluasi dengan benar. Pelaksanaan evaluasi yang tidak benar akan menghasilkan data dan informasi yang menyesatkan. Data dan informasi semacam ini, apabila dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan berbagai keputusan kependidikan akan menghasilkan keputusan-keputusan yang justru melahirkan berbagai permasalahan. Untuk itu sekolah seyogyanya memprogramkan peningkatan pengetahuan guru dalam membuat, melakukan penilaian atau evaluasi belajar, karena mutu pendidikan

akan tercapai dengan dikembangkannya tes dan evaluasi belajar untuk mengetahui seberapa tinggi mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Keenam, Hubungan sekolah dan masyarakat pada hakikatnya keberadaan madrasah ataupun sekolah dasar merupakan wujud dari kesadaran keberagaman masyarakat terhadap pentingnya mempersiapkan generasi masa depan yang memiliki kompetensi. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan sekolah tergantung pada seberapa besar perhatian masyarakat yang menjadi pendukung sekolah tersebut. Namun dalam perkembangan selanjutnya, terjadi kesenjangan antara sekolah dan masyarakat. Masyarakat hanya dilibatkan dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keuangan, khususnya sekolah yang berada dibawah pengelola yayasan, kurang terbuka terhadap tanggungjawab akuntabilitas publiknya.

Hubungan sekolah dengan masyarakat sangat diperlukan untuk memajukan sekolah menjadi sekolah yang bermutu. Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dimaksudkan untuk mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap sekolah / sekolah, menilai program sekolah, mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah / sekolah di era globalisasi, membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat tentang sekolah/sekolah, memberitahukan masyarakat tentang pekerjaan sekolah / sekolah, mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.

Tentang upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah/sekolah agar masyarakat bersedia terlibat secara langsung dan bertanggungjawab terhadap kemajuan sekolah, diantaranya adalah 1) sosialisasi kepada para pemimpin formal, meliputi eksekutif dan legislatif. Kepala dan jajarannya tidak hanya diam menunggu uluran tangan dari pejabat di daerah, tetapi harus pro-aktif untuk meyakinkan mereka akan

program-program sekolah; 2) Melibatkan para pejabat daerah (eksekutif dan legislatif) untuk ikut memiliki sekolah/sekolah. Sekolah adalah milik masyarakat meskipun statusnya negeri dan masih mengikuti system sentralistik. Maju mundurnya sekolah mempunyai dampak langsung kepada masyarakat di daerah setempat, 3) Menunjukkan program langsung di samping mendidik anak-anak daerah, seperti menunjukkan prestasi peserta didik, dan guru sekolah, atau keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

Selain itu melalui komite sekolah, sekolah dapat menyebarluaskan visi, misi dan tujuan sekolah. Dapat juga dengan kampanye pendidikan, melalui radio, melalui surat kabar ataupun kegiatan yang lain. Sekolah dapat pula mengaktifkan fungsi komite sekolah diantaranya sebagai pemberi pertimbangan, pendukung, mediator, kontroling

Peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan meliputi beberapa aspek di antaranya adalah fungsi perencanaan sekolah yaitu dengan Memberi pertimbangan untuk melibatkan semua pihak yang terkait (stakeholder) dalam penyusunan RPS dan RAPBS, Mengidentifikasi sumberdaya pendidikan di masyarakat (sarana prasarana, sumberdaya manusia, dan pendanaan), Memberi masukan dalam perumusan program kerja tahunan, memberi masukan dalam perumusan kebijakan dan peraturan sekolah, Memberi pertimbangan dalam perumusan visi, misi, tujuan, serta struktur organisasi sekolah, memberi pertimbangan dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Komite sekolah berfungsi sebagai pelaksanaan program dalam bidang kurikulum, kegiatan belajar mengajar dan Penilaian meliputi kegiatan

Memberi masukan dalam pelaksanaan RPS, Memberi masukan dalam peningkatan prestasi akademik dan non akademik siswa, Memberi masukan kepada sekolah untuk melaksanakan program secara partisipatif, transparan dan akuntabel. Memberi masukan dalam pelaksanaan kurikulum, proses belajar mengajar, dan penilaian,

Komite sekolah berfungsi dalam pengelolaan sumberdaya pendidikan, Sumberdaya Manusia, Sarana Prasarana dan Anggaran meliputi kegiatan Memberi masukan dalam rekrutmen/ seleksi Kepala Sekolah dan Guru (PNS dan Non PNS), Memberi masukan dalam peningkatan kinerja guru, Memberi pertimbangan tentang tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat diperbantukan di sekolah, Memberi masukan dalam pengadaan sarana dan prasarana sekolah dan Memberi pertimbangan tentang anggaran pendidikan.

Fungsi Komite sekolah sebagai pendukung meliputi kegiatan Pengelolaan Sumber Daya Manusia dengan cakupan kegiatan mengadakan pendekatan kepada orang tua dan masyarakat yang dipandang mampu untuk menjadi narasumber dalam kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler bagi peserta didik, menambah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan kebutuhan (Wiyata Bhakti, Kontrak, dan tenaga Honorer, TU, Penjaga Sekolah/Tukang Kebun) sekolah dengan dukungan biaya Komite Sekolah, Memberi dukungan dalam peningkatan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.

Fungsi berikut berikut pendukung dalam Pengelolaan Sarana dan Prasarana meliputi Memantau kondisi sarana dan prasarana yang ada di

sekolah, Memberi atau mengkoordinir dukungan pengadaan sarana, misalnya Komputer, VCD, Alat Bantu Pembelajaran, alat Olah Raha, Kesenian, buku dan referensi, dan lain-lain, Memberi atau mengkoordinir dukungan pengadaan prasarana, antara lain : MCK, Ruang Kepala Sekolah, Guru, UKS, Perpustakaan, Mushola, Laboratorium, Mebeler, Ruang Kegiatan, Pagar dan Gapuro, Gudang, Kantin, Tempat Sepeda, Lapangan/Tempat Olah-Raga, dsb.

Fungsi komite sekolah sebagai Pengelolaan Anggaran meliputi kegiatan menggali sumber dana dari warga sekolah, alumni, masyarakat, dunia industri, Memobilisasi dukungan terhadap anggaran pendidikan di sekolah. (mencari Donatur, mengadakan bassar, mengajukan rpropos, mengadakan pentas seni untuk menarik Donatur, dll.

Peran komite sekolah berikut berikut pengontrol dengan fungsi Mengontrol Perencanaan Kegiatan meliputi kegiatan mengontrol proses penyusunan RPS dan RAPBS khususnya dalam pengambilan keputusan, melaksanakan pengawasan kualitas perencanaan sekolah melalui sidang pleno RPS/RAPBS, melaksanakan pengawasan kualitas program sekolah yang tertuang dalam RPS/RAPBS, mengontrol kualitas kebijakan di sekolah.

Fungsi komite sekolah berikut berikut pelaksanaan program yang meliputi kegiatan mengontrol Pelaksanaan RPS/RAPBS, melalui rapat periodik, Memantau penjadwalan program sekolah, memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah, Memantau sumberdaya pelaksana program sekolah, Memantau partisipasi masyarakat dalam

pelaksanaan program sekolah, Mengontrol pelaksanaan KBM (kesesuaian rencana dan realisasi), melalui kunjungan sekolah/ kelas , angket pada siswa.

Fungsi komite sekolah sebagai pengontrol Out Put meliputi kegiatan Memantau hasil/ prestasi pendidikan baik akademik dan non akademik melalui dokumen data siswa, Memantau angka partisipasi sekolah, angka mengulang sekolah, angka melanjutkan, dan angka bertahan sekolah. Angka bertahan adalah kestabilan jumlah siswa dari tahun ke tahun, Mengontrol hasil pembangunan yang telah diprogramkan, Bekerjasama dengan sekolah dalam kegiatan penelusuran alumni.

Peran Komite sekolah berikut berikut mediator dengan fungsi perencanaan meliputi kegiatan mengadakan rapat internal komite, Mengadakan pendataan terkait dunia industri, Alumni, Toga/Tomas, Walimurid, narasumber dan Dinas/Instansi, melakukan assesment terhadap Dinas/Instansi, orangtua/wali, Toga/Tomas, Alumni serta dunia industri, Penyusunan jadwal pertemuan/kunjungan kepada masyarakat (*lobbying*), Mengidentifikasi aspirasi pendidikan dalam masyarakat, Membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepada sekolah, Menjadi penghubung antara Komite Sekolah dengan masyarakat (termasuk Dudi dan Susi), Komite Sekolah dengan sekolah, Komite Sekolah dengan Dewan Pendidikan.

Peran komite sekolah dengan Fungsi sebagai pelaksanaan program meliputi kegiatan melakukan kerjasama dengan masyarakat, dinas /instansi untuk peningkatan kinerja sekolah (misal; sebagai narasumber, Donatur dan sosialisasi), mensosialisasikan kebijakan dan program sekolah kepada

masyarakat, Memfasilitasi berbagai masukan kebijakan program terhadap sekolah, Menampung pengaduan dan keluhan terhadap kebijakan dan program sekolah serta mengkomunikasikan kepada sekolah serta masyarakat, Membentuk forum antar komite sekolah.

Peran komite sekolah dengan fungsi sebagai pengelolaan sumber daya meliputi kegiatan Menyebarkan kuisioner untuk memperoleh masukan, saran dan ide kreatif dari masyarakat tentang kondisi sumber daya sekolah, Menyampaikan kondisi sumberdaya sekolah kepada masyarakat untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Tingkat partisipasi komite sekolah dapat diidentifikasi dengan delapan tingkatan, dari tingkatan yang tinggi menuju ke tingkatan yang rendah yaitu: Katalisasi perubahan, Swa-mobilisasi, Partisipasi interaktif, Partisipasi fungsional, Partipasi untuk mendapatkan bantuan, Partisipasi melalui konsultasi, Partisipasi pasif, Partisipasi pasif.

Secara umum dapat diyakini bahwa warga sekolah akan menunjukkan tingkat dukungan yang lebih besar pada setiap keputusan yang diambil dimana mereka diikutsertakan secara langsung dan bermakna. Keikutsertaan ini menghilangkan rasa diasingkan, memupuk rasa saling percaya, meningkatkan motivasi dan menciptakan komitmen terhadap semua keputusan yang diambil bersama.

Dan pada kenyataannya kepala sekolah tidak memiliki monopoli dalam kepemimpinannya, ada pihak-pihak luar seperti orang tua, komite sekolah, pengawas dan kelompok masyarakat juga memainkan perannya

dalam lingkup pendidikan sehingga kerjasama dan komunikasi yang baik dapat memperbaiki mutu sekolah tersebut.

Manajemen berbasis sekolah salah satu pendekatan peningkatan mutu pendidikan. Strategi apa yang diharapkan agar penerapan MBS dapat benar-benar meningkatkan mutu pendidikan dengan 1) menciptakan prakondisi yang kondusif untuk dapat menerapkan MBS, yakni peningkatan kapasitas dan komitmen seluruh warga sekolah, termasuk masyarakat dan orangtua siswa, 2) membangun budaya sekolah (school culture) yang demokratis, transparan, dan akuntabel dengan cara membiasakan sekolah untuk membuat laporan pertanggungjawaban kepada masyarakat, 3) model memajukan RAPBS di papan pengumuman sekolah yang merupakan tahap awal yang sangat positif, 4) membuat laporan secara insidental berupa booklet, leaflet, atau poster tentang rencana kegiatan sekolah, 5) alangkah serasinya jika kepala sekolah dan ketua Komite Sekolah dapat tampil bersama dalam media tersebut, 6) pemerintah pusat lebih memainkan peran monitoring dan evaluasi. Dengan kata lain, pemerintah pusat dan pemerintah daerah perlu melakukan kegiatan bersama dalam rangka monitoring dan evaluasi pelaksanaan MBS di sekolah, termasuk pelaksanaan block grant yang diterima sekolah. Mengembangkan model program pemberdayaan sekolah. Bukan hanya sekedar melakukan pelatihan MBS, yang lebih banyak dipenuhi dengan pemberian informasi kepada sekolah. Model pemberdayaan sekolah berupa pendampingan atau fasilitasi dinilai lebih memberikan hasil yang lebih nyata dibandingkan dengan pola-pola lama berupa penataran MBS.

D. Keterbatasan Penelitian

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, rasa syukur yang tak terhingga kami haturkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, memberikan kelimpahan rahmat sehingga terselesainya tesis ini.

Penulisan tesis ini didorong oleh satu keinginan untuk mengangkat dunia pendidikan di tingkat taman kanak-kanak. Suatu dorongan untuk dapat mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah dengan segala seluk beluk permasalahannya. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa kesempurnaan adalah sulit dihasilkan apabila dengan berbagai keterbatasan yang menyertai yaitu waktu, biaya dan kemampuan berpikir akan mempengaruhi dalam penyusunan dan penulisan tesis ini. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kebenaran mutlak datang dari Dzat yang Maha Agung dan Mulia dan kesalahan adalah sifat yang menyertai insan di dunia. Maka dari itu besar harapan penelitian ini memberikan manfaat kepada pembaca pada umumnya dan kepada penulis pada khususnya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada semuanya. Amin..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan terletak pada:

Langkah yang ditempuh dalam melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah. Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu: (1) Analisis potensi dan profil satuan pendidikan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yaitu dengan menganalisis lingkungan dilakukan tanya jawab dengan masyarakat dan tokoh masyarakat berkenaan dengan adat istiadat, kebiasaan warga sekitar dan latar belakang masyarakat sekitar;(2) Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan; (3) Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan (4) Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah. Sedangkan Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah yang berkaitan dengan : (1) Kewajiban sekolah, (2) Kebijakan dan Prioritas Pemerintah, (3) Peranan Orangtua dan Masyarakat, (4) Peranan Profesionalisme dan Manajerial, (5) Pengembangan Profesi, dengan mengacu kepada delapan standar nasional pendidikan.

Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah

terletak pada lokasi yang strategis, dekat dengan ibukota kecamatan, kesadaran dari masyarakat, walimurid sudah terbentuk. Hal-hal yang menjadi pendorong keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah : terletak pada lokasi yang asri, menyenangkan ditambah dengan kepedulian dan kerjasama antara masyarakat, pengurus, pengawas, dan guru yang terjalin dengan baik. Hal-hal yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Bustanul Athfal 'Aisyiyah Kradenan 3 Trucuk, Klaten adalah masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen. Hal-hal yang menjadi penghambat keberhasilan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah masih ada wali murid yang tidak peduli dengan pendidikan, kekurangan pengetahuan tentang manajemen dan masih ada masyarakat yang belum mau peduli dengan pendidikan dan Instrumen pengukuran keberhasilan program belum terinventarisir secara maksimal

Upaya-upaya untuk meningkatkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah di Bustanul Athfal Aisyiyah Kradenan 3 dengan melaksanakan manajemen administrasi (*administrative management*). Sedangkan di Roudhotul Athfal Masithoh Sajen Trucuk, Klaten adalah dengan penerapan manajemen Berbasis Sekolah secara maksimal dengan menitikberatkan kepada manajemen kinerja.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal bagi peneliti-peneliti selanjutnya sehingga dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan di bidang pendidikan.
- b. Untuk peningkatan mutu pendidikan melalui pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah

2. Implikasi Praktis

Penelitian ini telah mengetahui titik perbedaan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dengan menitikberatkan pada salah satu bidang manajemen yaitu manajemen administrasi dan manajemen kinerja.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sehingga lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan menumbuhkan minat dan keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.

2. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan dapat menyarankan para guru untuk meningkatkan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan serta selalu memotivasi guru untuk tidak mudah menyerah dan selalu melakukann inovasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Zayadi, Aceng Abdul Aziz, (2004), *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- Budi Raharjo. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- Dendy, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia,
- Departemen Agama RI, (2004), *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- _____, (2000), *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- _____, (2003), *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan Supervisi Akademi dan Evaluasi Program*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama
- Djauzak Ahmad, (1995). *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ernawulan Syaodih. -- *Perkembangan Anak Taman Kanak-Kanak*. file.upi.edu/Direktori/FIP/.../PERKEMBANGAN_ANAK_TK.pdf, diambil tanggal 20 Oktober 2012.
- Fattah Nanang: (1999), *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Heidjrachman, (1990), *Tanya Jawab Manajemen*, Yogyakarta: AMP YKPN
- <http://massofa.wordpress.com/2008/01/15/orientasi-moral-anak-taman-kanak-kanak/> diambil tanggal 12 Oktober 2012.
- Ichsan, Evi, (2009), *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)* <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/05/15/manajemen:-berbasis-sekolah-mbs/> diambil tanggal 11 September 2013
- Indra Jati Sidi. (2006). *Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal*, Jakarta: Dirjen Manajemen Dikdasmen, Depdiknas.
- Isna Rokhmawati, (2010), *Manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagai upaya peningkatan kualitas Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten*. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri
- Jerome A. Arcaro, (2007), *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Andi Offcet

- Juni Pranoto. Wahyu Suprpti. (2003) *Membangun Kerjasama Tim (Team Buliding)*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara-RI
- Margono, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Mawardi Lubis, (2008), *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Relajar
- Moleong Lexy J., (2008), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. (2011). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Ngalim Purwanto, dkk, (1984), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara
- Ninik Widayanti, (1988), *Administrasi Sebagai Kebutuhan Masyarakat Modern*, Jakarta: PT. Bina Aksara
- Noor Syam, 2000, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Otibi Satibi Hidayat. (2004). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Cetakan 1, Jakarta: Universitas Terbuka
- PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Sudarwan Danim. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, (2007), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, tt, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyadi. (2011). *Manajemen PAUD TPA-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syamsu Yusuf LN (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, (2003). *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Citra Umbara,
- Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_kanak-kanak, diambil tanggal 12 Oktober 2012
- William B. Martin, (2004), *Managing quality customer service*. Jakarta: PT. Elexmedia Komputindo
- Winkel, W.S, (1996), *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Rasindo
- Yaslis Ilyas. (2003). *Kiat Sukses Manajemen Tim Kerja*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.